



Cinta Itu *(Tidak) Merah Jambu*

LINI, TINA, HENNY, RATNA, DEDE, IKA, MARTHA, FEMI, LEVI,
ODE, FONNY, ANGEL, SHANDRA, IMELDA, PUJI, HANNA, YENNY.

Cinta (Tidak) Merah Jambu

www.YukNulis.com

G. LINI HANAFIAH
MARTINA FELESIA
HENNY LISTYOWATI
RATNA ARIANI
DEDE AM SETIADI
IKA DS
MARTHA LIUMEI
FEMIKHIRANA
LEVINA WIDYARSA
ODE (PETRUS BAYU PUJA MEGA IRAWAN)
FONNY JODIKIN
ANGEL LI
SHANDRA SYAILENDRA
IMELDA WIJAYA
PUJI LESTARI
GIACINTA HANNA
YENNY AUW

ISBN 978 - 979 - 18815 - 3 - 1

Publikasi Pertama (e-book), Februari 2010

diterbitkan oleh:

©2010 VIA LATTEA Foundation

Kota Harapan Indah blok HL no.8, Bekasi, Indonesia

www.via-lattea.org

Eforia, Keliaran, dan Kesintingan

PENGANTAR

Bulan Januari 2010.

Seorang sesepuh Nuliser, Henny, menyampaikan idenya lewat layanan pesan instan, “Lin, mumpung Valentine masih jauh, mau bikin apa? Aku mau usul bikin sesuatu yang dikeroyok.” Hm ... boleh juga. Ide ini kusampaikan pada beberapa sesepuh Nuliser yang kami sebut sebagai “Nasi Tim” (berangkat dari ide tim Nuliser sebagai sesepuh). Tentu saja, dengan gegap-gempita mereka menyambut baik.

Mulailah dirancang urusan teknis keroyokan ini. Lalu, didapatlah ide bahwa kail untuk memancing eforia, keliaran, dan kesintingan karya ini dimulai dari sepenggal kisah yang disertai seting sederhana. Sengaja seting ini hanya sepenggal untuk memberi kesempatan lebih pada imajinasi liar seluruh Nuliser yang terlibat.

Awalnya, saya ragu. Berapa Nuliser yang liar dan sinting seperti saya? Saya sungguh yakin kalau Nuliser lain sebetulnya juga liar, hanya kesempatannya yang kurang. Beberapa Nuliser mengakui bahwa untuk menulis di blog saja mereka tidak yakin untuk liar.

Terkumpul 17 Nuliser—saya, Tina, Henny, Ratna, Dede, Ika, Martha, Femi, Levi, Ode, Fonny, Angel, Shandra, Imelda, Puji, Hanna, Yenny. Demikian banyaknya Nuliser yang antusias, jadwal diubah, harus dibagi sekian orang per hari. Maka, jadwal giliran menulis dibuat seperti piket: pagi, siang, malam. Mereka memilih sendiri waktu mana yang paling luang. Cerita harus *di-copy-paste* seluruhnya dan dikirim ke milis agar tidak ada yang terlewat. Secara teori, semua akan berjalan dengan baik. Saya cukup tenang menyambut hari pertama kisah ini dikeroyok sekian banyak orang.

Tiba harinya, Senin.

Saya mengirimkan seting dan penggalan awal sebagai prolog kemudian saya

lanjutkan dengan tulisan saya sendiri. Hari-hari awal berjalan dengan sukses! Sejauh ini, tidak ada yang sulit. Menjelang pertengahan, mulai terjadi kekacauan. Beberapa Nuliser tidak taat jadwal tapi tidak mengganggu alur. Okelah. Ini bisa dimaklumi karena kami semua terlalu semangat. Sampai akhir putaran pertama, kekacauan ini terus berlangsung namun tetap tidak mengganggu alur. Sisi baiknya, dalam satu minggu satu putaran bisa selesai. Masih ada dua minggu sampai hari Valentine. Cukup untuk tiga putaran.

Minggu kedua, putaran kedua.

Jadwal makin kacau. Bahkan, ada Nuliser yang salah jadwal dan tumpang-tindih alurnya. Terpaksa direvisi sedikit. Ini bisa dimaklumi karena banyaknya jumlah surat-e yang masuk ke kotak surat masing-masing dan membuat bingung bagi yang tidak mengikutinya dengan runut. Saking kacaunya, menjelang akhir putaran kedua ini makin tidak jelas jadwalnya. Tidak hanya itu, Ika terpaksa mengundurkan diri karena komputernya rusak.

Kekacauan ini juga ada baiknya. Semua yang terlibat merasa khawatir jika cerita terlihat berlebihan karena dipaksa untuk panjang. Lalu, diputuskan bahwa cukup dua putaran saja sambil menunggu mungkin Ika bisa kembali bergabung meskipun nyatanya tidak.

Tidak puas sampai di situ. Kesintingan saya tak tertahankan. Bagaimana mengakhiri cerita ini? Saya ingat betul novel anak detektif jaman saya kecil dulu, pilih sendiri petualanganmu. Sambil menunggu selesainya putaran kedua, saya meminta agar setelah Nuliser terakhir menyelesaikan bagiannya, yang lain bisa mengakhiri cerita ini sesuai versi masing-masing. Bedanya, naskah tidak dikirim ke milis tapi ke kotak surat Yuk Nulis! agar tidak ada yang nyontek dan jadi kejutan. Selain ini cukup adil bagi semua yang terlibat, pembaca juga bisa memilih akhir cerita yang paling disukai. Masih ada waktu empat hari untuk melamunkan akhir cerita.

Naskah mulai berdatangan. Saya salah perhitungan. Saking asyiknya menyunting, saya lupa untuk membuat akhir cerita. Begitu saya harus menyunting akhir cerita Nuliser lain, ini jadi tidak adil. Hanya saya yang tahu di mana celah

akhiran yang belum tersentuh. Sudah pasti, saya terpengaruh. Saya sampaikan pada mereka bahwa saya kadung menyunting akhiran yang masuk sementara saya belum membuat. Saya putuskan bahwa saya tidak akan membuat akhiran kisah.

Mengerjakan proyek edan ini bukan hanya bikin *mumet* tapi juga membuat kami ketagihan. Selalu tidak sabar menunggu kelanjutan cerita yang berasal dari 17 pikiran berbeda. Setiap lanjutan cerita itu datang, bagaimanapun dramatis ceritanya, kami bisa terbahak-bahak menyadari “kok ceritanya jadi begini?”.

Lega sekaligus kehilangan setelah naskah ini selesai dikerjakan. Lega karena tidak lagi berkutat dengan jadwal yang kacau tapi kehilangan rasa penasaran akan kelanjutan cerita. Kebersamaan mengeroyok kisah ini cukup membuat kami menjadi akrab. Dari situ terkuak bahwa tulisan ini adalah penggalan kisah hidup 17 penulisnya.

Buku ini sengaja saya sunting dengan tetap menjaga gaya tulisan masing-masing. Buku ini hanya sebagai kesempatan menulis. Kami sadar, buku ini jauh dari sempurna. Tanpa kesempatan, seorang penulis besar tidak akan memulai karir kepenulisannya.

Di “Rumah Kos” Yuk Nulis!—di mana saya dipanggil dengan sebutan “Ibu Kos”—saya memang bukan orang yang murah pujian. Begitulah saya. Kali ini, dengan sepuh hati, saya katakan bahwa saya sungguh bangga memiliki “Penghuni Kos”—alias Nuliser—seperti mereka!

Terima kasih, sahabat Nuliser semua. Terima kasih pada semua fans Yuk Nulis!. Terima kasih pada keluarga dan semua teman-teman kami. Yang terpenting, terima kasih pada Tuhan YME karena tanpa-Mu karya ini tidak dapat kami persembahkan di hari kasih sayang ini.

Happy Valentine! Selamat mengungkapkan kasih sayangmu pada orang terdekat dan siapa saja. Cinta itu (tidak) merah jambu.

Salam merah jambu,
G. Lini Hanafiah
Via Lattea Foundation



Awalnya ...

Terdengar ketukan di pintu. Cantik bergegas membukanya. Terlambat. Ayu yang memang duduk di ruang tamu lebih dulu membukanya. Begitu pintu terbuka, senyum hangat Bagus mengembang lebar.

“Hai” Bagus mengangguk kecil.

“Eh, Bagus. Dari mana?” Cantik menyapa dari ujung ruang tamu.

“Hai, Gus. Yuk masuk.” Ayu yang masih memegang gagang pintu bergeser memberi ruang supaya Bagus bisa lewat..

Bagus duduk di dekat pintu. Ayu duduk di sebelahnya. Cantik duduk di ujung. Ketiganya duduk terdiam. Ruang tamu itu ikut salah tingkah.

LINI:

“Mau minum, Gus?” Ayu dan Cantik berebut bicara. Cantik yang lebih sigap langsung menambahkan, “Kopi susu ya? Aku buatin? Sebentar ya!” Cantik langsung melesat ke dapur membuat kopi.

Bagus menatap Ayu menikmati senyum malu-malunya. “Kamu” baru saja membuka mulut, Cantik kembali dengan secangkir kopi .

TINA:

“Nih, kopi susunya. Diminum gih!” Cantik mempersilahkan dengan gaya ceplas-ceplosnya. Tanpa sungkan-sungkan ia menggabungkan diri di antara Bagus dan Ayu. Dengan senyum lebar ia mempersilakan Bagus untuk menikmati kopi susu buatannya.

“Tumben mampir ke rumah, dari mana tadi?” Ayu basa-basi bertanya. Sebenarnya dia sedang sibuk meredakan detak jantungnya yang terasa berpacu lebih kencang dari biasanya. Selalu seperti itu jika ia berhadapan dengan Bagus.

“Dari rumah teman, sekalian saja aku mampir ke sini untuk mengembalikan buku Cantik yang kupinjam minggu lalu daripada lupa.” Bagus menjelaskan sambil menghirup kopi susu di hadapannya.

“Pasti buku yang bikin kepala pening!” Ayu tersenyum simpul. Matanya nakal melirik Cantik yang sedang sibuk memegang *remote* televisi. Mencari-cari saluran Cartoon Network. Bisa ditebak ia sedang mencari-cari film Tom and Jerry kesayangannya.

Cantik memang penggemar berat film kartun anak-anak itu. Padahal, ia bukan anak-anak lagi. Seperti Ayu, ia sudah tumbuh menjadi gadis dewasa yang rupawan. Hanya saja, jika Ayu berpenampilan lembut feminin maka Cantik adalah kebalikannya. Bahkan, Mama susah payah menyuruh ganti celana jins belelnya ke bentuk yang lebih baik lagi, minimal ke celana yang lebih bersih begitulah.

“Cerita detektif mana ada yang nggak bikin pening, Yu?” Cantik menimpali. “Bagusnya ia melatih otak kita untuk bekerja sesuai fungsinya, yaitu: berpikir!” ia menambahkan lagi. Sesekali matanya beralih pandang dari layar televisi ke Bagus

dan Ayu.

Bagus hanya tersenyum simpul. Dipandangnya dua gadis kembar di hadapannya dengan tatap keheranan yang tak tersembunyikan. Sungguh makhluk Tuhan yang unik. Terutama Ayu, yang diam-diam beberapa bulan terakhir ini menggemuruhkan hatinya.

HENNY:

Sudah lama hati Bagus terombang-ambing di antara Si Kembar. Kedua gadis inilah yang mengisi “masa kegelapannya” sekian puluh tahun yang lalu dan perlahan-lahan memberi warna di hatinya. Sejak ayahnya meninggal akibat kecelakaan, Bagus kecil harus beradaptasi untuk hidup di kota asing Jakarta. Ibu Sekar Maryono memutuskan meninggalkan Yogyakarta menuju ibukota demi menghidupi dan membesarkan putra tunggalnya.

“Gus, kenapa? Kopinya kebanyakan?” suara lembut Ayu membuyarkan lamunan Bagus. “Hm ... suara itu selalu membuat hatiku teduh,” batin Bagus.

“Sejak kapan aku kebanyakan kasih takaran kopi buat Bagus,” sambar Cantik sedikit ketus.

“Eh, nggak kok. Kopi susunya oke, enak. Hm ...seperti biasanya.” Bagus berusaha tersenyum. Selalu saja ketenangan hatinya terusik oleh nada suara Cantik yang tegas dan terus terang. Ya, bersama Ayu, Bagus menemukan ketenangan, keteduhan, dan kelembutan. Cantik, bersamanya Bagus berhadapan dengan tantangan, seorang pesaing diskusi yang andal.

* * *

RATNA:

Sambil menyeruput kopi susu yang masih hangat, Bagus merasakan pula nikmatnya keramahan berada di tengah Si Kembar. Rasanya baru kemarin Bagus memiliki keberanian untuk menyapa makhluk indah berlainan jenis di usianya yang menjelang 25 tahun. Ia tak punya cukup nyali menjalin hubungan serius dengan

perempuan selama ini. Semenjak kakinya menginjak Jakarta yang membekas di benaknya hanyalah kerja keras dan keprihatinan. Ia tahu persis bagaimana rasanya berjalan kaki dari rumahnya yang sempit di sekitar Gunung Sahari untuk berangkat ke sekolahnya di belakang Beos, Stasiun Kota.

Ia tahu diri untuk tidak meminta uang saku pada ibunya yang bekerja serabutan dari membuat kue dari pagi buta dan mengerjakan jahitan sampai jauh malam. Dengan kemampuannya membuat kue basah, Bagus berangkat ke sekolah sambil menitipkan serabi, semar mendem, lempeng, dan kue mangkok buatan ibunya di beberapa warung yang dilewatinya. Sore hari nanti, ia tinggal mengambil uang dan kue tersisa. Doanya sepanjang hari itu hanya agar hari tidak hujan dan agar kue ibunya habis. Kalau ada yang punya hajat, ibunya sibuk membuat tumpeng. Lumayan, Bagus bisa ikut makan sedikit daging dan telur untuk lauk hari itu.

Bagus tidak punya teman banyak bukan karena ia tidak pandai bergaul tapi ia tidak ingin suatu hari nanti teman-temannya malu berteman dengannya. Ia takut kecewa, ia takut kehilangan teman. Jadi tidak perlulah berteman banyak daripada toh nantinya ia ditinggalkan juga. Berkat ketekunannya berlatih bermain bola, ia terpilih menjadi tim sepak bola sekolah. Sepak bola jugalah yang membuat ia dikenal sebagai bintang sekolah dan akhirnya masuk Sekolah Atlet di Ragunan Pasar Minggu.

* * *

“Kok ngelamun sih, Gus?” tanya Ayu dengan lembut. “Mikirin apaan sih?”

DEDE:

Bagus tersentak dan gelagapan namun belum sempat dia menata pikiran dan hatinya tiba-tiba suara Cantik terdengar, “Pasti mikirin pertandingan minggu depan ya?” suara Cantik menyelamatkan Bagus dari situasi yang serba salah. “Aku dengar lawanmu minggu depan memang cukup kuat ya. Aku yakin timmu lebih hebat dari mereka,” lanjut Cantik dengan bersemangat. Bagus tersenyum lega karena telah

terbebas dari keharusan menjawab pertanyaan Ayu yang cukup mengejutkan.

“Makasih Cantik, keyakinanmu pada kehebatan tim kami pasti membuat tim makin semangat.” Bagus menepuk tangan Cantik. Sementara, Ayu hanya bisa tersenyum melihat Cantik yang begitu bahagia dan tanpa beban bisa duduk begitu dekat dengan Bagus. Tidak seperti dirinya.

“Gus, pertanyaan ku kok belum dijawab? Tadi ngelamun mikirin apa?” Ayu mengulang pertanyaannya yang belum dijawab Bagus. Bagus tersenyum dan melihat Ayu yang tampak penasaran menunggu jawabannya.

“Aku nggak mikirin apa-apa kok selain pertandingan minggu depan, seperti yang Cantik bilang tadi.”

IKA:

“Kak Bagus!” Bontot tiba-tiba lari menerobos gadis dan pemuda yang sedang seru-serunya ngobrol itu. “Kak Bagus, kapan datang? Kok Sita *ndak* dibeli tahu?” Sita—yang biasa dipanggil bontot—merupakan gadis kecil yang terobsesi oleh Bagus. Maklumlah, dia anak bungsu dari empat bersaudara yang keseluruhannya perempuan. Sedari kecil, dia memang ingin punya kakak laki-laki. Kedewasaan Bagus—paling tidak itulah yang dipikirkan Sita—merupakan salah satu alasan Sita menyukainya.

“Bontot, kamu kok belum tidur?” tanya Cantik.

“Kak Cantik jangan panggil bontot dong. Sita kan malu sama Kak Bagus,” tentang Sita.

“Sita kenapa malu?” tanya Bagus penasaran.

“Bontot kan jelek didengalnya, Kak. Sita nggak mau,” protesnya.

“Tapi kan itu panggilan sayang,” sanggah Bagus.

“Sudah, sudah, jangan ribut. Bontot, eh Sita cepat tidur sana. Sudah malam nih. Nanti dimarahin Mama kamu lho,” Cantik menengahi.

Bontot, eh ...Sita merengut sambil melengos ke luar, kembali ke rumahnya yang berada di sebelah rumah Ayu dan Cantik. Beberapa detik kemudian, dia kembali lagi ke ruangan itu sambil berlari. Dia berhenti di depan Bagus dan tampaknya

ingin mengucapkan sesuatu.

MARTHA:

“Ada apa, Sita? Kenapa Sita balik lagi? Ada yang mau Sita bilang ke Kak Bagus?” tanya Bagus dengan lembut.

“Iya Kak, kan Sita belum ucapin selamat malam ke Kak Bagus. Tadi keburu disuruh pulang sama Kak Cantik sih. Kok Kak Cantik yang duduk di sebelah Kak Bagus? Harusnya Kak Ayu dong, kan Kak Bagus pacarnya Kak Ayu,” celoteh Sita dengan polosnya.

Suasana hening sejenak. Ayu kaget dengan pernyataan Sita yang tiba-tiba, bertanya dengan lembut ke Sita, “Kenapa Sita bilang begitu?”

“Kalena Kak Ayu dan Kak Bagus sama-sama baik ke Sita. Kalau Kak Cantik suka malah-malah sama Sita. Nggak pernah ajak Sita main,” sahut Sita.

“O begitu, ya sudah. Sekarang kan sudah malam, Sita pulang dulu ya, nanti Mama bingung deh nyariin Sita di mana. ‘Met malam ya sayang, ‘met bobo.” Ayu memeluk dan mengecup kening Sita.

Setelah Sita pulang, suasana di ruang itu menjadi hening dan terasa gerah walaupun udara malam itu begitu dingin. Cantik dengan gaya cueknya asyik memencet *remote* tv, tidak tahu acara mana yang ingin dia tonton sementara Ayu dan Bagus juga menjadi kikuk. Hati Cantik galau mendengar kata-kata Sita tadi. Ingin rasanya dia segera pergi dari situ.

Menyadari suasana yang kurang nyaman akhirnya Bagus pamit pulang.

* * *

Setelah Bagus pulang, Cantik segera berlari ke kamar dan mencari buku harian kesayangannya. Buku mungil itulah yang selalu setia menemani dan menjadi curahan hati Cantik. Buku mungil itu juga yang selalu jadi saksi bahwa di balik sikap tomboi dan kemandirian Cantik, ada sepotong hati yang sangat rapuh dan penuh luka.

Cantik tahu dan menyadari kalau dia tidak sepandai dan berpretasi seperti Ayu yang selalu menjadi bintang kelas dari kecil serta selalu menjadi kebanggaan Papa dan Mama. Cantik ingat ketika suatu hari ada relasi Papa yang berkunjung dan dikenalkan ke mereka berdua.

“Ini anakku Ayu, dia selalu menjadi juara dari kecil. Piala-piala itu adalah hadiah ketika Ayu mengikuti berbagai lomba. Terakhir dia mengikuti lomba Olimpiade Fisika dan mendapat juara 1,” cerita Papa dengan bangga sambil menunjuk piala yang terpajang rapi di sudut ruangan. “... dan ini Cantik, kembaran Ayu,” jelas Papa lagi dengan eksperimen datar.

Hanya sesingkat itulah Papa mengenalkanku ke teman Papa? Hanya sebagai kembaran Ayu tanpa ada embel-embel di belakangnya. Betapa mirisnya hati Cantik, Papa tidak pernah sedikit pun merasa bangga akan dirinya. Kenapa sih Papa dan Mama tidak pernah bangga dengan semua yang sudah aku kerjakan? Bahkan, jabatan ketua OSIS yang pernah aku sandang ketika SMA juga tidak dipedulikan oleh mereka. Usahaku untuk bisa mendapatkan uang saku sendiri dari menulis juga tidak dihargai oleh Papa dan Mama. Memang sih, mereka juga tidak pernah mencemooh atau mengeluarkan kata-kata yang tidak enak tapi mereka juga tidak pernah memujiku walaupun mereka tahu kalau tulisan-tulisanku juga sering dimuat di majalah. “Apa salahku, Pa? Apa salahku, Ma?” teriak Cantik dalam hati.

Cantik juga menyadari bahwa semua itu bukan salah Ayu. Ayu selalu baik dan mengalah bahkan Ayu juga sering membela dia ketika Papa dan Mama memarahinya. Hati Ayu memang seputih malaikat. Ya, benar kata Sita kalau Ayu dan Bagus memang pasangan yang serasi. Kehadiranku disini hanya menjadi duri buat mereka.

Tok ... tok ... tok Ketukan pintu membuyarkan lamunan Cantik. Segera dia menghapus air mata yang masih menetes di pipinya dan membasuh muka untuk menghilangkan kesembaban matanya.

FEMI:

Cantik membuka pintu dengan tidak bersemangat. Kali ini ia jadi bingung sendiri. Kepalanya celingukan sana sini. Ia yakin bila mendengar ketukan pintu tadi. Walaupun tidak terlalu kencang, jelas itu adalah suara ketukan pintu.

“Siapa nih yang iseng? Sita nih jangan-jangan!” Cantik menduga dalam hatinya sambil menahan dongkol.

“Hei! Iseng amat sih!” seru Cantik dengan suara lumayan keras. Tetap tak terdengar suara apa pun, tak ada tawa cekikikan Sita juga yang biasanya terlontar dari mulutnya bila sukses menggoda Cantik. Cantik jadi penasaran. Dilangkahkakan kakinya menuju kamar Ayu sambil berteriak.

“Sita! Jangan main-main kamu ya!”

Masih tak terdengar suara. Diketuknya pintu kamar Ayu dengan suara keras dan berirama cepat. Tetapi tetap tak ada reaksi dari dalam. Cantik gemas, “Ayu! Sita! Aku buka nih ya pintunya! Awas kamu!” ancam Cantik. Biasanya ia cukup sopan untuk tidak membuka kamar kembarannya itu. Tetapi kali ini Cantik merasa entah Sita atau Ayu sudah keterlaluan menggodanya.

“Sita!!!” tangan Cantik membuka pintu yang ternyata tidak terkunci sehingga Cantik terdorong tenaganya sendiri hingga hampir jatuh ke dalam kamar Ayu. Cantik terbengong-bengong. Ternyata Sita dan Ayu memang tidak ada di kamar.

“Gila! Jam segini belum tidur tuh anak!” sahut Cantik ketus.

“Ke mana dia?” gumam Cantik. Tumben Ayu dapat bertahan selarut ini. Biasanya Ayu tidak sekuat dirinya untuk begadang. Cantik merasa janggal seketika. Tangannya masih memegang gagang pintu dan seketika itu ia sadar,

“Pintunya rusak!” pekiknya dalam hati karena terkejut. Ayu dan Sita tidak ada di dalam kamar! Cantik menjadi panik seketika. Ditujunya tangga menuju lantai satu dengan setengah berlari sambil memekik kedua nama itu, “Ayu! Sitaaa!” masih tak terdengar suara dari keduanya. Cantik hendak menapakkan kakinya ke tangga tetapi tiba-tiba listrik mati seketika.

“Sialan!” seru Cantik dalam gelap. Ruangan di atas ini sama sekali gelap. Cantik berusaha meraba untuk kembali ke kamarnya untuk mengambil senter. Tiba-tiba

... buk!!

Cantik terkejut, ada benda keras yang menghantam bahunya. Cantik jatuh seketika dan tak sadarkan diri.

LEVI:

Gelap. Semua gelap.

Perlahan Cantik merasa tubuhnya melayang. Begitu ringan. Lepas. Bebas. Hatinya begitu tenang. Lupa akan sesak di dadanya saat melihat Bagus dan Ayu duduk berdampingan. Lupa akan air matanya barusan kala teringat sikap orang tuanya yang berbeda terhadapnya.

Cantik kemudian membuka mata. Dilihatnya wajah kedua orang tuanya. Ya, Cantik yakin itu adalah Papa dan Mama. Walaupun sedikit berbeda, rambut Mama masih panjang dan senyumnya masih mulus tanpa kerutan. Dan Papa, Cantik yakin itu rambut asli Papa yang masih hitam dan tebal. Dicobanya menggerakkan tangannya meraih wajah kedua orang tuanya yang tersenyum kepadanya. Namun, wajah Mama dan Papa bergoyang dan menghilang.

“Ah, tidak! Pa! Ma! Jangan pergi! Jangan tinggalin Cantik!”

Cantik menggeleng ke kiri dan dilihatnya seraut wajah yaitu wajahnya sendiri. Hanya saja, aura yang terpancar sungguh berbeda. Lembut dan menenangkan hati. Tidak, ini bukan wajahnya. Ini wajah Ayu. Hal yang sama terjadi lagi ketika ia berusaha menyentuh wajah Ayu. Wajah Ayu kembali hilang seperti wajah orang tuanya.

Cantik terdiam. Rasa sepi yang dingin kembali muncul dan membuatnya beku perlahan-lahan. Sakit. Cantik menitikkan air mata. Ada cahaya di ujung sana, tepat di ujung pandangan mata Cantik yang buram karena genangan air mata. Tubuhnya melayang dengan cepat ke arah cahaya itu. Dilihatnya sesosok pria di sana. Bagus kah itu?

Tubuhnya begitu cepat melesat menuju cahaya diiringi rasa penasarannya

yang tumbuh semakin besar. Siapakah sosok di tengah cahaya itu? Ketika cahaya itu makin dekat, Cantik merasakan sesuatu yang dingin menghantam mukanya. Cantik tersedak.

Ia terbangun dengan menggigil. Sekujur tubuh bagian atas dan wajahnya basah kuyup.

* * *

ODE:

Di dalam kegelapan, di bawah tangga, tubuh Cantik tergeletak tak berdaya. Terlihat samar-samar, seseorang berseragam hitam-hitam, dengan menggunakan cadar di wajahnya, mendekati tubuh Cantik yang tergeletak tak berdaya itu. Seperti menghayati, sosok misterius itu terus memandangi tubuh Cantik yang tergeletak kemudian tangannya mengusap wajah yang seperti sudah tak bernyawa itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Tampaknya sosok misterius itu sangat mengagumi Cantik. Cukup lama Sang Misterius memandangnya hingga akhirnya membopong tubuh Cantik dan mengangkatnya entah hendak di bawa ke mana.

Baru saja Sang Misterius hendak melangkahkan kakinya dan keluar melalui jendela rumah, tiba-tiba Ayu datang sambil menenteng obat nyamuk yang baru dibelinya. Alangkah terkejutnya Ayu atas apa yang tengah disaksikan. Kontan saja Ayu langsung berteriak. “Cantik!” obat nyamuk yang digenggam Ayu seketika jatuh. Ayu berusaha menolong namun terlambat. Sang Misterius lebih sigap dengan langsung melompati jendela dan membawa Cantik keluar dari rumah tersebut.

“Tolong...!!!” jerit Ayu kebingungan meminta bantuan sambil berusaha mengejar.

FONNY:

Masih dalam kebingungan yang sangat, Ayu terus berteriak minta tolong. Rumah mereka yang gelap itu ternyata hanya satu-satunya yang mati lampu. Di sepanjang jalan yang Ayu lewati ketika membeli obat nyamuk di warung tadi, semua rumah

lampunya menyala. Terang-benderang. Awalnya Ayu berpikir mungkin ada sesuatu yang salah atau korslet sehingga rumah mereka kelihatan gelap sendiri. Akhirnya, Ayu sadar bahwa mungkin orang tak dikenal itulah biang keroknya. Papa dan Mama langsung keluar dari kamar mendengar teriakan Ayu. Papa langsung menggapai senter di tempat yang selalu dia sediakan—di tempat khusus—di sebelah tempat tidurnya. Bukan Papa namanya kalau tidak menyiapkan segala sesuatunya dengan sempurna. Papa dan Mama mendekati Ayu dan dengan prihatin menenangkan kekuatirannya. Perlahan Papa menaikkan sakelar utama yang diduga merupakan penyebab matinya lampu mereka. Setelah lampu menyala kembali, Papa hanya melihat air mata di pipi Ayu yang masih berusaha bicara dengan guMaman yang tak terlalu jelas tercampur isak tangis, “Cantik diculik, Pa! Dia dibawa lari orang tak dikenal! Kita harus segera lapor polisi.”

Suasana tiba-tiba senyap. Semua bingung namun mereka sadar: mereka harus lakukan sesuatu.

ANGEL:

Pagi itu, tepatnya hari Minggu ketika Bagus bertandang ke rumah Si Kembar dengan maksud mengajak Ayu keluar. Ia terkejut menemukan Ayu di ruang tamu dengan mata sembab. Sementara itu, Si Bontot juga tengah menangis.

“Ada apa?”

“Kak Bagus!” Si Bontot langsung berlari memeluk Bagus sementara Ayu hanya mendongak. Ekspresi wajahnya tampak suram dan sedih.

“Kenapa kamu menangis?” Bagus memandangi kedua perempuan itu bergantian dengan cemas. “Cantik, mana?” tanyanya tiba-tiba khawatir.

“Kak Cantik diculik orang.” Bontot kembali menangis tersedu-sedu.

“Apa??”

Ayu mengangguk lemah dan kemudian menuturkan kisah yang diketahuinya semalam. Bagus hanya diam tak mampu berkata-kata.

“Aku takut, Gus” kata Ayu lirik di antara isakannya. “Aku takut Cantik tak kembali lagi” Seluruh tubuh Ayu bergetar. Ia terlihat begitu sedih dan putus asa kehilangan saudara kembarnya itu. Pasti berat baginya tiba-tiba kehilangan seseorang yang selama ini telah menjadi bagian dari dirinya. Ya, mereka tak pernah terpisahkan sedari kecil. Meski terkadang mereka bertengkar karena tidak sepaham atau karena perbedaan sifat mereka, bagi Ayu, Cantik selalu menjadi bagian yang terpenting dari hidupnya. Tak pernah dibayangkannya kejadian buruk seperti ini menimpa Cantik dan memisahkan mereka.

Bagus menggenggam tangan Ayu dan mencoba membisikkan kata-kata penghiburan. Bertiga, mereka berbagi kesedihan untuk seseorang yang sama-sama mereka sayangi.

“Sudah lapor ke polisi?”

Ayu mengangguk. “Papa dan Mama masih di kantor polisi sejak semalam. Tapi belum ada kabar apa pun tentang Ayu. Tadi tim dari kepolisian juga sudah datang meneliti tempat ini.”

“Kalau begitu kita doakan saja. Semoga Cantik baik-baik saja di mana pun sekarang dia berada dan semoga Cantik cepat kembali,” kata Bagus.

“Sita juga ingin Kak Cantik cepat kembali.” Bola mata Bontot berair.

Bagus mengangguk seraya mengelus kepala Bontot. “Ya, Kak Bagus tahu. Kak Cantik juga pasti tahu Sita rindu sama Kak Cantik.”

* * *

Di tempat yang berbeda, Cantik terbangun dengan kepala yang berat dan pening. Ia merasa telah tidur berhari-hari. Yang membuatnya terkejut, ia berada dalam sebuah kamar tidur yang mewah dan kosong serta tidak berjendela. Ia sama sekali tak mengenali tempat itu. Di mana dirinya? Mengapa dia bisa berada di sana? Cantik berusaha mengingat-ingat. Namun ia tak dapat mengingat dengan jelas. Kepalanya terasa semakin sakit ketika ia memaksakan dirinya mengingat.

Ia kemudian turun dari tempat tidur, menuju ke satu-satunya pintu yang ada

di kamar itu. Ia mulai ketakutan. Tangannya gemetar ketika memutar pegangan pintu. Tidak seperti yang dikiranya, pintu itu tidak terkunci. Dengan mudahnya ia dapat membuka pintu itu.

Ketika ia membuka pintu itu

SHANDRA:

Cantik menemukan banyak sekali foto-fotonya terpajang. Foto yang bahkan ia sendiri lupa kapan dan di mana. Mata Cantik menyapu seisi ruangan. Namun tak ia temukan seorang pun di sana. Yang ia lihat hanya sebuah ruangan bercat hitam penuh dengan foto-fotonya. Dadanya berdegup kencang.

“Apa-apaan ini?” gumamnya dalam hati.

“Kalau memang harus masuk dan menjadi tokoh sebuah cerita film, ini bukan cerita film tentang psikopat yang aku mau. Ah, awas saja. Kalau aku tahu siapa pelakunya akan aku kasih dia pelajaran,” Cantik mulai mengumbar sumpah serapah.

Cantik lalu menghampiri pintu yang terletak di ujung ruangan. Ia coba membukanya. Tapi pintu itu terkunci, begitu pula dengan jendela yang terletak di seberangnya dan pada saat yang bersamaan seseorang dari belakang membekap hidung Cantik dan lagi-lagi Cantik merasa gelap.

Ini sudah hari ketiga semenjak Cantik hilang. Siang ini Bagus sedang termenung sambil menyeruput segelas es jeruk di kantin lapangan tempatnya berlatih untuk pertandingan nanti. Tampak piring makanan yang hanya tersentuh seperempat saja.

“Gus!” Seseorang memanggil namanya.

Bagus menoleh dan ternyata Jiwa sudah ada tepat di sebelahnya. Jiwa adalah sahabat Bagus sejak kecil. Mereka tumbuh dewasa bersama. Ketika Bagus masih tinggal di Yogyakarta, mereka sekolah di sekolah yang sama. Bahkan ketika Bagus

dan keluarga hijrah ke ibukota, tanpa sengaja Bagus sekolah di sekolah yang sama pula dengan Jiwa. Bagi Bagus, Jiwa bukan hanya sahabatnya tapi sudah seperti kakak untuknya. Jiwa juga anak tunggal sama seperti Bagus. Bedanya, Jiwa lahir dari keluarga yang sangat-sangat berkecukupan. Bagus yang tak punya banyak teman sangat menyayangi Jiwa, begitu pula sebaliknya. Karir Bagus sebagai atlet pun atas bantuan Jiwa baik secara material maupun spiritual.

“Hei,” Bagus menyahut sapaan sahabatnya.

“Kamu kenapa? Nggak biasanya makan nggak habis?” tanya Jiwa.

Bagus diam.

“Gus, ditanya kok diam aja!” Jiwa sedikit meninggi. Sudah beberapa hari ini ia melihat Bagus berbeda.

Bagus menghela nafasnya dan memberanikan diri untuk mulai bercerita.

“Temanku diculik Wa, tiga hari yang lalu, namanya Cantik.”

Jiwa yang sedang meminum es jeruk milik Bagus tersedak. Spontan Bagus menoleh.

IMELDA :

“Cantik? Salah satu dari Si Kembar yang sering kamu ceritakan padaku itu?” tanya Jiwa. Dia menjadi gelisah. Keringat dingin membasahi punggungnya. Mukanya sedikit pucat.

“Iya, Cantik yang itu,” sambung Bagus tanpa mempedulikan perubahan raut wajah Jiwa, “mereka sudah seperti adik bagiku. Di mana ya dia sekarang? Bagaimana keadaannya? Uh, semoga dia tidak apa-apa.”

Waktu seolah berhenti sejenak. Dua sahabat itu sibuk dengan pikirannya masing-masing.

“Kita ke rumahnya aja yuk, kamu mau menemaniku nggak?” tanya Bagus memecah suasana tegang.

“Wah, maaf, Gus. Aku masih ada tugas yang harus kuselesaikan. Tapi kabari aku ya, kalau ada berita mengenainya,” timpal Jiwa sambil bergegas meninggalkan Bagus tanpa memberinya kesempatan untuk menjawab. Bagus mengangkat alisnya

heran melihat sikap Jiwa yang tidak seperti biasa. Bayangan mengenai Cantik membuatnya tidak berlama-lama berpikir. Tanpa menghabiskan es jeruknya, dia segera menuju ke rumah Si Kembar.

* * *

Cantik kembali terbangun di kamar tidur mewah itu. Pembaringannya dipenuhi kelopak mawar merah. Senandung musik klasik mengalun lembut memasuki telinganya. Matanya terasa sangat berat dibuka, kepalanya masih pening. Beberapa lilin cantik tertata rapi pada meja kecil di sudut ruangan. Tampak gaun yang sangat indah terlampir di sana. Dengan keheranan, dia berusaha berdiri sambil berpegangan pada pinggiran ranjang. Hatinya berdegup kencang. Dengan agak sempoyongan, Cantik berjalan mendekatinya. Disentuhnya gaun tersebut. Lembut sekali.

Hei, ada sepucuk surat di dekatnya. Dia mengambil surat tadi. “Buat belahan jiwaku, Cantik.”

Tanpa bisa menahan rasa penasaran, Cantik segera membukanya. Dibacanya perlahan dengan jantung berdegup kencang.

*Sejak lama kukagumi dirimu
Matamu yang indah, senyummu yang menawan
Rambut panjangmu yang hitam legam
Bulan pun tak sanggup menyaingi kemolekanmu*

*Selama ini ku hanya dapat memandangmu dari jauh
Bayangmu selalu ada dalam hatiku
Berharap suatu hari kau kan berada dalam pelukku
Merajut hari kita bersama*

Malam ini akhirnya kita bisa berdua

*Gaun itu kusediakan khusus untukmu
Semoga kau menyukainya, aku yakin ukurannya pas denganmu
Semua yang kau perlukan ada di meja rias*

*Jam 19 tepat, pelayanku akan menjemputmu
Bersiaplah menemui pangeranmu
Kita akan makan malam di bawah sinar rembulan
Kutunggu kau, wahai pujaan hatiku*

Dari pengagum rahasiamu, AJ

Tangan Cantik terasa lemas, bibirnya masih bergetar usai membaca surat tadi. “AJ ... siapa dia?” Dia menoleh ke meja rias di dekatnya. Semua perlengkapan rias sudah disediakan di sana, termasuk parfum kesukaannya. Cantik menggelengkan kepalanya dengan keras, dia ingin terbangun dari mimpi panjang yang mencekam ini. Suasana tetap sama saat dia kembali membuka matanya. Digigitnya bibirnya dengan keras. Uh, rasa asin terasa di lidah. Ini memang nyata. Benar-benar nyata. “Mau tak mau aku harus menemui AJ. Oh Tuhan, kuatkan hatiku.”

PUJI:

Dengan kebulatan tekad, Cantik merapikan dirinya. Gaun berwarna merah hati yang telah disediakan terlihat sangat cocok membalut tubuh Cantik. Rambutnya yang hitam panjang dibiarkan tergerai begitu saja. Wajahnya hanya disapu bedak tipis tanpa riasan lainnya. Namun tak bisa dielakkan, kecantikan alami Cantik terpancar jelas.

Setelah selesai merapikan dirinya, Cantik duduk di pinggir ranjang menghadap ke arah pintu. Cantik meremas-remas tangannya, menunggu detik-detik yang menegangkan. Cantik ingin menunjukkan ketegaran walaupun rasa takut nyata menyelimuti hatinya.

Beberapa saat kemudian, samar-samar terdengar langkah-langkah kaki

mendekat. Semakin lama semakin jelas. Hati Cantik semakin berdebar, “Aku harus berani ...” bisik Cantik dalam hati.

Setelah mengetuk pintu kamar dua kali, sesosok wanita tua berambut putih dengan kacamata tebal muncul di pintu kamar. Wanita itu tersenyum ramah di antara kerut-kerut wajahnya. Cantik tak membalas senyum itu, matanya terpaku pada wajah ibu tua. Dalam hati, Cantik merasa pernah bertemu dengan wajah itu, “Tapi di mana ya?” batin Cantik penuh tanda tanya.

“Wah, Genduk Cantik sekali. Pantas ...” ibu tua itu buru-buru menutup mulutnya tak hendak meneruskan ucapannya. Agaknya dia tidak ingin mengucapkan nama seseorang. Hati Cantik semakin penasaran.

“Ah, maafkan saya orang tua yang cerewet hehe Mari Genduk ikut saya ke taman. Semuanya sudah disiapkan.”

Tanpa sepele kata pun, Cantik mengikuti langkah perempuan tua itu. Mereka berjalan menuruni tangga hingga tiba di sebuah ruangan yang cukup besar. Agaknya ruangan itu adalah ruang tamu sebab Cantik melihat seperangkat sofa mewah berwarna merah hati senada gaun yang dikenakannya. Sambil berjalan, mata Cantik tak henti-henti memperhatikan ruangan itu. Hingga matanya terbelalak ketika melihat sebuah piala di atas meja kecil di sudut ruangan. Jarak Cantik dengan meja itu cukup dekat sehingga dia bisa melihat piala itu dengan jelas.

“Bukankah itu piala ... piala yang diperebutkan dalam pertandingan sepak bola tim Bagus minggu depan? Kenapa piala itu ada di sini? Rumah siapa ini?” batin Cantik terheran-heran. Keningnya berkerut menandakan otaknya sedang berpikir keras.

Ah, mereka akhirnya sampai juga di taman itu. Hati Cantik berdesir lembut melihat sebuah meja bulat berwarna putih di tengah taman. Dua lilin menyala ditemani seikat mawar merah dalam sebuah vas mungil di tengah meja. Beberapa hidangan telah tersedia lengkap dengan dua gelas anggur merah. Aroma melati segar menusuk hidung ketika mereka sampai di taman itu. Saat Cantik mendongakkan kepalanya ke atas, dia melihat bulan yang hampir purnama melengkapi indahnyanya taman. Mau tak mau Cantik harus mengakui, pengagum misteriusnya ini sangat

romantis.

“Genduk, tunggu sebentar di sini ya” Si ibu tua segera membalikkan tubuhnya dan masuk kembali ke dalam rumah.

Tinggalah Cantik seorang diri. Desir angin yang lembut dan jerit jangkrik di kejauhan membuat hati Cantik menjadi lemah. Kesendirian itu mencekam hatinya. Cantik ingin sekali kembali ke rumahnya yang nyaman. Air matanya saling berdesakkan ingin membasahi matanya yang indah hitam legam. Tetapi sekuat tenaga Cantik berusaha menahan tangisnya. “Aku harus kuat” bisik Cantik meneguhkan hatinya sendiri.

Tiba-tiba satu usapan yang lembut menyentuh bahu Cantik. Cantik terkesiap. Cepat-cepat dibalikkan tubuhnya. Mata Cantik seketika terbelalak, mulutnya terbuka mengeluarkan jeritan tertahan dan tanpa diminta kakinya melangkah mundur.

“Selamat malam Cantik, maafkan aku karena harus dengan cara seperti ini kita bertemu.”

HANNA:

Senyuman itu, tatapan mata dan cara dia memandang terlihat begitu mesra dan penuh cinta. Suatu sikap yang sering Cantik rindukan dari seorang Bagus di alam bawah sadar yang tidak pernah didapatkan.

Mestinya Cantik merasa bahagia ada seseorang yang begitu menginginkan dirinya. Mestinya Cantik merasa bangga bahwa bukan hanya Ayu yang bisa menjadi idola banyak orang. Dirinya mampu membuat seseorang begitu tergila-gila padanya. Namun tidak melalui cara seperti ini. Cara yang membuat dirinya menggigil dan sangat ketakutan.

Rasa itu tidak Cantik perlihatkan. Dalam ketakutan, logikanya masih bisa berfungsi dengan baik. Dengan segera Cantik dapat menguasai keadaan dan berujar sambil sedikit bergetar, “Ji ... Ji ... wa? Kamukah itu?”

“Siapa Jiwa? Aku tidak mengenalnya. Pacarmukah?” Pemuda itu terlihat begitu marah karena ada nama lain yang diingat oleh Cantik.

Diamati kembali wajah itu. Dalam benaknya Cantik sangat yakin bahwa yang berdiri di hadapannya adalah Jiwa, sahabat Bagus sejak kecil. Namun sikapnya malam ini sangat berbeda. Dia tidak sama seperti Jiwa yang sudah dikenalnya sejak lama. Seorang Jiwa yang ramah dan sangat melindungi lawan jenis.

“Bukan. Aku belum pernah punya pacar.”

Wajah itu nampak begitu gembira mendengar jawaban Cantik. Dia lebih berani mendekati Cantik sambil mengambil gelas yang berisi anggur merah. Satu diserahkan kepada Cantik dan satu lagi untuk dirinya.

“Mari kita rayakan pertemuan indah kita sepanjang malam ini,” ujarnya sambil tertawa keras.

Cantik ikut tertawa sambil mengangkat gelas itu. “Ayo, kita habiskan minuman ini kemudian kita santap hidangan ini. Aku lapar sekali.” Cantik bergegas duduk dan pura-pura sibuk dengan hidangan di atas meja.

“Ya Tuhan, tunjukkan aku pintu keluar,” doanya dalam hati. Matanya sesekali mengamati keadaan sekeliling dan berharap menemukan tempat untuk melarikan diri namun tidak mendapatkannya.

Di kejauhan terdengar suara musik mengalun merdu. Loving You dari Kenny G yang dimainkan melalui keyboard. Lagu itu terdengar begitu sendu. Seakan-akan mewakili Si pemain musiknya.

“Boleh aku bertanya? Siapa ya yang main musik indah malam-malam seperti ini?”

YENNY:

Lagu itu menenangkan Cantik dan memberinya kekuatan baru. Lagu itu lagu kesukaannya. Setiap ada masalah, lagu itu yang selalu membuatnya tenang. Sekarang ketakutannya hilang. Tiba-tiba terlintas jurus-jurus pencak silat yang pernah dia pelajari dari kakeknya. Cantik mengumpulkan kekuatannya. Cantik tahu makhluk di depannya ini sangat romantis tapi dia paling tidak suka dipaksa apalagi dengan cara kasar seperti ini.

Masih dengan gaya pura-puranya, dia mengulang pertanyaannya, “Siapa ya

yang main musik indah malam-malam seperti ini?”

Wajah itu nampak sangat kesal. Jawabnya dengan sedikit ketus, “Kenapa kamu harus memusingkan siapa yang memainkan lagu itu? Bukankah lagu ini lagu kesukaanmu?”

“Alamak! Tuhan, lagu kesukaanku pun dia tahu! Siapakah dia ini?” teriak Cantik dalam hati.

Tiba-tiba lagu itu berhenti. Dengan kesal, pemuda itu masuk dan terdengar teriaknya. Mungkinkah dia memarahi pemain musik itu?

Dengan cepat Cantik memeriksa kelilingnya lagi. Mungkin ada pintu ataupun celah yang tadi tidak sempat dia perhatikan yang bisa dia pakai untuk melarikan diri. Cepat! Cepat! Cari!

Dengan kekuatan baru, Cantik berjalan mengelilingi taman itu. Saat mendekati ruangan yang dimasuki pemuda itu, dia mendengar pembicaraan pemuda itu dengan seseorang. Mereka sepertinya lagi berdebat tentang dia.

“Cukup! Cukup sudah kamu melakukan itu!”

“Cukup bagaimana? Cantik belum mengenal keseluruhan diriku. Apakah kamu mau menyaingiku? Apakah kamu juga mencintainya?”

Saat Cantik melongok ke dalam, hatinya langsung *plash*. Dia melihat pemuda itu seakan-akan berbicara di depan cermin.

* * *

“Gus, ada apa?” tanya Ayu bingung melihat Bagus memandang ponselnya dengan wajah aneh. Seperti melihat hantu di situ.

“Yu, saya tahu Cantik ada di mana,” jawab Bagus dengan gembira.

“Kamu tahu? Kamu dapat SMS dari mana?”

LINI:

“SMS? Aku nggak dapat SMS. Cuma lagi ngecek pulsa.” Bagus mengantongi lagi ponselnya.

“Bagus!! Ini urusan serius! Kamu pikir ini *dagelan* ya??”

“Lho? Kalau ini *dagelan*, dari awal aku sudah ketawa-ketawa dan nggak repot nyari Cantik ke mana-mana.”

“Aaarrgghh” Ayu kehabisan akal.

“Tenang dulu, Yu. Emang kalau kamu emosi, masalahnya selesai? Duduk dulu. Tarik napas, jangan lupa dibuang. Kalau disimpan nanti masuk angin.”

Ayu menahan tawa.

“Tuh kan, hidungnya kembang-kempis. Jangan suka nahan ketawa, nggak baik buat kesehatan. Nanti kentut lho!”

Dug!

“Ih, aku bilang jangan nahan ketawa bukan nyuruh mukul. Kamu itu, suka salah memaknai kalimat perintah deh.” Bagus meringis sambil memegang lengannya.

“Kemarin aku lewat rumah besar di pinggir danau itu. Ingat nggak, waktu aku ajak kamu jalan-jalan pas gerimis itu?”

“Waktu kelilingan nggak jelas dan nyasar itu?”

“Iya. Kemarin di jendela atas rumah besar itu aku lihat ada gadis mirip Cantik. Tadinya nggak yakin tapi lihat kebiasaannya gigit kuku kok beneran Cantik. Saking merhatikan gadis di jendela itu hampir aku nabrak kambing.”

TINA:

“Wah, pantesan aroma badanmu waktu itu nggak jauh-jauh dari kambing. Rupanya abis meluk kambing!” Ayu terkekeh geli tanpa bisa ditahan.

“Hampir Yu, hampir! Belum kesampaian sih meluknya. Untung keburu pegangan pagar!” Bagus menjelaskan dengan mimik muka susah ditebak, antara serius dan main-main.

“Sudah, sudah! Kita ini lagi sedih atau lagi nonton ketoprak humor sih? Dari tadi cengengesan melulu!” Ayu mencoba mengalihkan suasana. Kalau dituruti bisa-bisa perutnya meledak karena kebanyakan tertawa. Itulah yang ia suka dari Bagus. Selalu bisa membuatnya tertawa lepas dan tanpa beban.

Bagus kembali memasang tampang serius. “Balik kepada gadis di jendela yang

kubilang mirip Cantik tadi. Kamu percaya kalau itu Cantik, Yu?”

Ayu terdiam. Ia berusaha mengingat-ingat sesuatu. Yang ia tahu, Cantik memang punya kebiasaan menggigit kuku kalau lagi cemas dan gugup tapi kembarannya itu bukan tipe orang yang cengeng apalagi sok melankolis mesti nampang di jendela sambil gigit-gigit kuku. Kalau itu Cantik, sudah pasti ia akan berusaha memanjat jendela untuk kabur tanpa harus gigit-gigit kuku dulu. Minimal ia akan berteriak sekencang-kencangnya untuk meminta pertolongan orang yang lalu lalang di pinggir danau. Bukankah rumah besar itu juga tidak terlalu terpencil sekali letaknya?

“Antara iya dan tidak, Gus! Masalahnya, mengapa Cantik masih sempat gigit-gigit kuku di jendela, ya? Itu bukan tipe Cantik banget gitu lho! Kalau itu dia, pasti akan cepat mencari jalan untuk kabur. Untuk urusan panjat memanjat kan Cantik jagonya. Ingat nggak, kalau dia adalah atlet senam dulu pada jaman masih sekolah? Lagipula otaknya kan otak detektif. Mirip banget dengan buku-buku yang biasa dibacanya. Nggak mungkin lah otaknya macet pada saat situasi genting begini. Jadi kurang yakin juga aku. Kecuali ...” kalimat Ayu mengambang.

“Kecuali apa?” Bagus penasaran. Tanpa sadar diguncang-guncangnya pundak Ayu. Tangannya mencengkeram dan membuat gadis itu meringis kesakitan.

HENNY:

“Kecuali gadis itu bukan Cantik, hanya mirip Cantik.” Ayu menjelaskan dengan suara ngambang.

“Ah, aku jadi bingung. Gini aja deh Yu, kita mulai aja mencari keberadaan Cantik dari rumah besar di pinggir danau itu, gimana?” Bagus menatap Ayu menunggu jawaban.

DEDE:

“Hm ...” gumam Ayu tampak mengerutkan dahinya.

“Halah Yu, apa lagi yang ditunggu? Kita harus bergegas supaya tidak terlambat!” Heg! Dada Bagus tiba-tiba terasa sesak saat menyadari ucapannya sendiri. Ayu mendongak dengan mata terbelalak. Bagus yang selalu membuatnya tertawa tiba-

tiba menyadarkan betapa gentingnya keadaan saat ini.

“Terlambat apa, Gus? Apa maksudmu?” teriak Ayu histeris. Bagus menyadari bahwa Ayu tidak setegar Cantik. Ayu sangat rapuh dan halus beda dengan Cantik yang tegar dan kuat.

“Maaf Yu, aku cuma kuatir dan aku tahu kamu juga sangat kuatir terhadap keselamatan Cantik. Jadi, rasanya kita harus bergegas menemukan Cantik. Kita bisa minta bantuan saat kita menuju ke rumah danau itu.” Hilang sudah semua kekonyolan Bagus. Kini dia tampak sangat serius dan terluka.

“Begitu dalamnya kah perasaanmu terhadap Cantik, Gus?” desah Ayu sakit.

Diraihnya tangan Bagus yang terasa dingin dan mulailah mereka menyusuri jalan menuju rumah besar di pinggir danau. Bagus mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi beberapa orang untuk mengabarkan keberadaan kami. Tanpa kami sadari tangan kami saling menggenggam erat seolah ingin saling menguatkan.

RATNA:

Bagus masih juga merasa gamang setiap kali berada di antara Si Kembar. Terombang-ambing perasaannya antara kedua gadis manis yang serupa tapi sangat berbeda karakternya. Lelaki mana yang tidak bangga bisa diapit dua wanita cantik begini. Tapi Bagus juga ragu kalau tidak bisa dikatakan takut menghadapi kenyataan. Ayu yang lembut dan berpembawaan tenang diam-diam sering terlihat mencuri pandang pada Bagus. Beberapa kali Bagus melihat rona merah saat ia menangkap Ayu yang sedang memperhatikannya. Beberapa waktu lalu Bagus beradu pandang dengan Ayu saat mereka sedang menonton Oprah Winfrey Show. Kemudian kemarin saat Bagus sedang membaca buku Cantik yang baru dibelinya, ia beradu pandang dengan Ayu yang segera pura-pura sibuk memeriksa SMS masuk. Walaupun belum berpengalaman bergaul dengan perempuan tapi insting pejantannya mengatakan bahwa Ayu memang memberi perhatian istimewa seperti

membuatkan minuman setiap kedatangan Bagus.

Lain sekali dengan Cantik, terbuka dan kadang sedikit ketus kalau tidak bisa dikatakan tegas. Prinsipnya kuat dan bisa tahan berdebat berjam-jam. Bagus mengagumi kecerdasan Cantik dan merasakan mendapat teman diskusi yang menyenangkan. Tapi apakah Bagus memiliki kemampuan untuk memutuskan memilih Cantik dan meninggalkan Ayu? Ah, belum seberani itu rasanya. Bagus lebih baik tidak kehilangan keduanya. Biarlah ia simpan dalam-dalam perasaannya daripada ia harus menyakiti seorang sahabat apalagi saudara dari orang yang dikasihinya.

Bukan pilihan mudah tapi juga memang belum harus diputuskan. Bagus menghela nafas yang terasa makin berat. Dijalaninya jalan setapak dengan galau sambil bertanya dalam hati: apa maksud Ayu menggenggam tangannya? Ah, sudahlah. Yang penting sekarang harus menemukan Cantik.

* * *

Tercium aroma pinus yang segar sejak hujan tadi sore yang turun membasahi dataran sekitar danau. Temaram senja mulai merona tapi pemandangan indah tepi danau tidak mampu mengusik kegalauan hati Bagus.

Diam-diam ia ambil ponsel dan diintipnya di antara temaram bayangan deretan pohon pinus. Beberapa menit lalu ia mendapat SMS dari nomor yang tidak dikenalnya, "Jangan ganggu belahan jiwaku!" Siapa yang tahu nomor ini? Bagus tak habis pikir. Ponsel ini hanya digunakan untuk akses internet, tidak ada yang tahu karena memang ia tidak pernah memberitahukan siapa pun.

Bagus langsung teringat nomor yang diberikan Kapolsek AKP Teguh tadi pagi. Ia berpesan untuk menyampaikan informasi apa pun yang Bagus dapat karena Sang Kapolsek menduga adanya penculikan dengan modus sakit hati atau balas dendam. Ya, Bagus ingat juga tidak ada tanda-tanda kekerasan di semua pintu dan jendela. Berarti memang dilakukan oleh orang yang sangat dekat. Tapi siapa? Apa ada yang marah dengan gadis secantik Cantik? Atau, sebenarnya Bagus lah target

yang dituju?

Sirr ... terkesiap darah Bagus, panas terasa di wajahnya. Jangan-jangan memang Bagus yang menjadi sasaran karena ia dekat dengan Cantik?

Tapi, laki-laki mana yang sampai begitu tega menculik Cantik? Lagi pula teman laki-laki Cantik juga banyak dan pasti banyak yang juga mengagumi Cantik? Ah, sudahlah. Bagus cepat-cepat meneruskan SMS yang diterimanya disertai nomor Si pengirim dan waktu diterimanya SMS itu.

Ayu tertegun saat melihat Bagus yang tiba-tiba berhenti dan melepaskan genggamannya. Bagus terlihat panik membuat dan mengirim SMS. “Ada apa, Gus? Apa ada info baru?” tanya Ayu.

FEMI:

“Tidak ada, Ayu. Ini ada yang salah SMS.” Bagus berusaha untuk terlihat tenang.

“Ayu sebaiknya tidak tahu dulu tentang SMS ini. Nanti kalau dia panik, aku lagi yang pusing.”

Ayu kembali menggenggam tangan Bagus. “Aku takut Cantik ada apa-apa.”

“Cantik, dia wanita yang bisa menjaga diri, Yu. Cantik juga wanita pintar, dia pasti juga mencari jalan keluar.” Bagus menenangkan.

Tiba-tiba Ayu menghempaskan tangan Bagus.

“Ayu? Kenapa?” tanya Bagus bingung.

“Ya, Cantik memang segalanya!” Ayu gusar. Bagus semakin bingung melihat Ayu yang tiba-tiba ngambek. Ayu terdiam kemudian terisak.

“Maaf, aku hanya bingung. Sebenarnya aku cemas tapi aku juga cemburu.”

“Cemburu? Ayu, dia saudaramu.” Bagus bingung.

“Iyaaa!!! Tapi dia juga sainganku!” Ayu masih terisak.

Bagus bengong melihat Ayu sambil keheranan mendengar tutur kata Ayu yang begitu lugas.

“Ayu, aku ... aku ...”

ODE:

“Aku apa???” Ayu memotong kalimat Bagus. “Sebenarnya, sudah sejak dulu Gus. Setiap kali kamu berkunjung ke rumah, aku selalu menahan perasaanku ini. Benar yang kamu katakan tadi, Cantik memang saudaraku dan karena hal itulah selama ini aku mencoba menjaga hubungan kami dengan selalu berusaha untuk mengalah karena aku tahu Gus, aku tahu bahwa sesungguhnya Cantik juga menaruh hati kepadamu.”

Dalam keheningan sekitar danau tersebut, Ayu terisak diiringi dengan air matanya yang berjatuhan membasahi pipinya. Sementara Bagus hanya terdiam sambil menatap wajah Ayu yang bersimbah air mata dan tak tahu harus berbuat apa. Ayu memalingkan arah. Membelakangi Bagus, mencoba menyembunyikan wajahnya yang semakin pilu.

Cukup lama keduanya terdiam. Hanya derik jangkrik dan dinginnya malam yang terasa pada saat itu. Ayu mengusap air matanya, mencoba mengembalikan keayuan wajahnya. Berusaha tegar dan tak ingin berlarut-larut.

Ayu kembali berbalik arah, menghadap kepada Bagus dan seperti hendak melanjutkan uneg-unegnya lagi. Benar saja, sambil menatap wajah Bagus, Ayu kembali berbicara, “Gus, mungkin ... mungkin aku memang”

Belum selesai Ayu berbicara, tiba-tiba dari arah rumah besar di seberang danau terdengar teriakan suara seorang laki-laki.

“Hei, jangan lari kamu!”

Bagus dan Ayu seketika terkejut dan langsung mencari asal suara tersebut. Benar saja, suara itu berasal tak jauh dari rumah besar itu. Samara-samar terlihat seorang lelaki yang sedang mengejar seorang gadis.

“Hei!! Kembali!! Jangan lari kamu!!” Sambil terus mengejar, lelaki itu kembali berteriak.

FONNY:

“Stop!!! Berhenti!!! Jangan lari lagi atau rasakan akibatnya!!!” Teriakan

kencang Si Lelaki memecah suasana hening yang mendominasi dari tadi di sekitar danau itu.

Bayangan kedua orang itu semakin mendekat. Semakin jelas bahwa yang berlari adalah: CANTIK! Dengan tersengal-sengal, Cantik berlari kencang menghampiri Ayu dan Bagus. Baru saja semakin mendekat ke arah mereka berdua, tiba-tiba pria yang dari tadi mengejar Cantik sudah terlanjur menangkapnya tanpa memberikan kesempatan kepada Cantik untuk berlari lagi. Dia menangkap pergelangan tangan Cantik dan dipuntirnya tangan kanan itu ke belakang. Tangan satunya menodongkan sebilah pisau ke leher Cantik. Cantik tak berkutik. Tak mampu lagi bergerak. Risikonya adalah lehernya yang mulus akan terlukai oleh pisau tersebut. Pisau yang memang tidak panjang tetapi nampak cukup tajam.

“Jangan mendekat. Kalian berdua jangan coba-coba dekati Cantik apalagi menyelamatkannya. Dia milikku. Hanya dia belahan jiwaku seorang. Dia harus kumiliki hari ini sampai selamanya. Kalian tak perlu merebutnya dariku. Takkan kubiarkan itu semua terjadi. Dia milikku, hanya milikku!”

Tatapan mengerikan keluar dari pria itu. Sinis, ketakutan, berpadu dengan amarah karena datangnya Ayu dan Bagus yang diduga akan menyelamatkan Cantik.

Cantik mulai menangis ketakutan. Ayu juga. Dia yang sudah menangis dari tadi kembali tak mampu menahan jatuhnya air mata. Kali ini, dia merasa cemas karena Cantik dalam kondisi berbahaya. Diancam oleh orang yang nampaknya “setengah gila”, terganggu jiwanya.

“Jiwa, lepaskan dia,” kata Bagus pelan tapi tegas sekali nada suaranya itu.

“Siapa itu Jiwa? Aku tak kenal dia! Pergi kalian, Cantik hanya milikku!” Pria itu yang wajahnya persis seperti Jiwa masih menyimpan amarah dan tak mau melepas Cantik. Malah dia semakin mendekatkan pisau itu ke leher Cantik.

“Kalau kalian tak mau pergi juga, kalian akan lihat sendiri akibatnya!” ancamnya lagi.

Tiba-tiba terdengar derap langkah di belakang Bagus dan Ayu.

ANGEL:

Spontan Ayu dan Bagus menoleh ke belakang. Bagus mengira kiriman bantuan dari kepolisian telah datang. Ternyata, sekelompok laki-laki berpakaian seadanya berjumlah enam orang mendekat dengan wajah-wajah ingin tahu. Mereka adalah warga yang sedang ronda.

“Ada apa?” tanya salah satu yang lebih tua dengan mata tertumbuk pada Jiwa yang sedang memegang pisau.

“Ng” Bagus jadi serba salah, antara ingin menjelaskan dan tidak. Matanya bergantian ke arah wajah Jiwa dan Bapak itu. Ia takut bila Jiwa tiba-tiba nekad setelah ia membuka mulut.

“Pergi kalian semua!” usir Jiwa dengan suara garang dan mata merah menyala. “Jangan ikut campur! Ini bukan urusan kalian!”

“Maaf, Pak. Mungkin sebaiknya bapak-bapak pulang saja. Ini masalah keluarga, saya yakin bisa kami selesaikan dengan baik-baik.” Bagus berusaha meyakinkan mereka agar meninggalkan tempat itu. Tampaknya mereka tak mempercayai kata-kata Bagus. Mereka bahkan sibuk berbisik-bisik.

“Bapak lihat kondisinya sudah tidak baik lagi, Nak. Ada apa? Coba diceritakan, mungkin Bapak bisa membantu?”

Bagus tersenyum kecut. Seandainya saja semudah itu. Seandainya saja Jiwa bisa diajak bicara. Ia bahkan merasa tidak mengenal laki-laki di depan sana itu. Jiwa yang dikenalnya tidak pernah memiliki perangai semenakutkan itu.

“Kalian tidak dengar? Pulang kalian! Ini wilayahku! Ini tempatku! Jangan ikut campur urusan yang terjadi di sini!” teriak Jiwa lagi sambil menarik tubuh Cantik mundur perlahan. Cantik masih menangis namun tak terdengar lagi suara tangisannya.

Tiba-tiba Bapak yang bersarung itu maju ke depan. “Nak, letakkan dulu pisanya. Semua bisa kita bicarakan baik-baik. Kalau memang ada masalah keluarga”

“Aaa!!!”

Kalimat Si Bapak terputus dengan teriakan Ayu. Semua mata tertuju tegang

pada Jiwa. Dari leher Cantik menetes darah segar.

“Sepatah kata lagi dari siapa saja, kuiris daging perempuan ini dalam-dalam!”

“JIWA!!!” Bagus berteriak tak dapat menahan kemarahannya. Ia berusaha mendesak maju dengan wajah merah padam. Ayu mencoba menahan tangannya dan membuat Ayu hampir saja ikut terseret. Ayu tertegun melihat luapan kemarahan Bagus. Inikah tanda cinta Bagus pada Cantik? Cinta yang tak memerlukan pernyataan lewat kata-kata lagi. Ekspresi marah dan terluka Bagus langsung muncul begitu saja dan tak bisa dikontrolnya ketika melihat Cantik dilukai. Tiba-tiba ada rasa perih yang menusuk-nusuk hati Ayu.

Sama dengan Ayu, Cantik tertegun. Di samping itu, tiba-tiba ada bahagia menyusup di hatinya melihat ekspresi Bagus tadi.

Berbeda dengan Jiwa, ia malah tertawa terbahak-bahak.

“Kamu marah gadismu kulukai? Itu memang yang ingin aku lakukan. Itu memang yang ingin aku tunjukkan di hadapanmu. Menghabisi perempuan tak berguna ini! Perempuan yang selama ini memenuhi isi kepalamu itu!”

Langkah Bagus terhenti. Ia tiba-tiba menjadi bingung. Kata-kata Jiwa terdengar aneh.

“Apa maksudmu? Aku kira kamu mencintai Cantik? Mengapa kamu malah tega melukainya?”

“Aku?? Mencintai perempuan ini???” Jiwa tertawa keras. Tawanya terdengar menakutkan, seperti seorang gila yang baru saja lepas dari kurungan.

“Tapi tadi kamu bilang ...”

“Aku hanya bersandiwara, tolol! Kalian semua bodoh! Terutama kamu!” Jiwa mendekatkan mulutnya di wajah Cantik. “Kamu yang paling bodoh! Mengira aku jatuh cinta dan tergila-gila padamu. Kamu pikir dirimu siapa???”

Cantik tiba-tiba bergidik. Tadi dia sempat meragukan kalau Jiwa akan membunuhnya karena ia berpikir laki-laki itu tak mungkin akan membunuhnya bila ia mencintainya. Namun kini setelah mendengar apa yang dikatakan Jiwa, tubuhnya langsung gemetar, merasa bahaya kini ada di hadapannya. Namun, kalau Jiwa tidak mencintainya lalu mengapa?

“Kalau kamu tak mencintainya, lalu mengapa kamu menculiknya?” tanya Bagus tak mengerti.

Jiwa menggeleng-gelengkan kepalanya. “Bagus, Bagus Mengapa sampai sekarang kamu tetap buta? Aku menculiknya karena perempuan ini selamanya akan menjadi penghalang bagiku untuk bersama-sama dengan orang yang aku cintai.”

Ayu, Bagus, dan Cantik sama-sama tak menduga kata-kata yang dilontarkan Jiwa. Mereka sama-sama terpaku bingung.

“Orang yang kamu cintai?” desis Cantik. “Siapa???”

Tiba-tiba tangan Jiwa teracung ke depan. “Dia. Dia orang yang selama ini aku cintai.”

Ayu dan Bagus terpaku menatap tudingan tangan Bagus. Bagus menatap Ayu. Jiwa mencintai Ayu???

“Tapi” Bagus menolehkan kepalanya dari Ayu, baru saja akan protes ketika matanya kembali tertumbuk pada jari telunjuk Jiwa. Dia baru tersadar penuh, seperti ditampar dengan tamparan terkeras yang langsung memutarbalikkan seisi dunianya. Ternyata jari Jiwa bukan tertuju ke arah Ayu, tapi lurus tepat ke arahnya.

Huh!

SHANDRA:

“Aku?” kata Bagus.

Tiba-tiba Jiwa membalikkan badannya dan berlari. Ia berlari sekencang-kencangnya.

“Jiwaaa!!! Tunggu!!!” teriak Bagus.

Bagus berlari mengejar Jiwa. Sementara, Ayu berjalan, menghampiri dan memeluk saudara kembarnya. Ayu memeluk Cantik. Air matanya berlinang deras. Kali ini, Cantik menangis. Mungkin ini adalah kali pertama Cantik menangis di hadapan Ayu.

Di tempat yang lain, Bagus masih tampak berlari mengejar Jiwa. Nafas Jiwa

yang semakin tersengal karena lelah bercampur asmara pun akhirnya terjatuh. Bagus berhasil mengejar Jiwa. Kini Jiwa tepat berada di hadapannya.

“Jiwa! Apa-apaan ini? Jiwa, jawab Jiwa!”

“Gus, maafkan aku. Maafkan aku, Gus. Maafkan aku.”

Kini Jiwa mulai menangis. Hal yang pertama pula ia lakukan di hadapan sahabatnya.

Bagus lalu memukul Jiwa.

“Pukul aku Gus, pukul! Aku memang pantas mendapatkannya. Aku memang pantas.”

Bagus melepaskan cengkraman tangannya dari kerah baju Jiwa. Bagus membalikkan badanya dan pergi menjauhi Jiwa. Hati Bagus hancur. Air mata Bagus turun bercampur dengan amarah. Bagus terluka karena laki-laki yang selama ini dianggapnya saudara, kakak, dan sahabat ternyata mencintainya. Mencintainya dengan hasrat. Mencintai tidak seperti yang diharapkannya. Mencintai yang salah.

Jiwa masih diam dan tertunduk. Diingatnya kejadian beberapa hari yang lalu saat Cantik meneleponnya dan mengajaknya untuk bertemu. Ia masih sangat ingat sekali saat itu Jakarta sedang turun hujan. Mereka berbincang sambil minum kopi di kedai kopi kesukaan Cantik di bilangan Kemang.

“Cantik. Kamu yakin akan ini?” Cantik mengangguk.

“Tolong aku Wa, *pleaseee*”

Cantik menggenggam tangan Jiwa. Kini Jiwa mengangguk.

Keesokan harinya Jiwa masih ingat, saat itu Ia memarkirkan mobilnya agak jauh dari rumah Cantik. Dipakainya beberapa atribut serba hitam. Jiwa menghela nafas panjang.

“Kamu memang pantas mendapatkannya Cantik. Hanya kamu yang bisa membuat hari-hari Bagus menjadi berwarna. Kamu ceria, cerdik, pandai, dan

kamu kuat. Kamu pasti bisa mengimbangi sifat Bagus yang labil, kurang percaya diri dan terlalu berhati-hati. Apa jadinya kalau kamu harus kehilangan lagi kekuatanmu karena Bagus akhirnya bersama Ayu. Aku terlalu mencintaimu untuk bisa mengalah dan melakukan ini,” gumam Jiwa.

Jiwa beranjak meninggalkan mobilnya. Tepat di depan rumah Cantik, Jiwa memakai topeng berwarna hitam yang sedari tadi ada di tangannya.

“Oh” batin Jiwa kini. “Mengapa sore hari itu aku bukannya menasihati Cantik untuk memilih cara lebih mudah dari ini. Cara yang pada akhirnya tidak menyakiti siapa-siapa. Cinta memang rumit. Cinta hanya transportasi manusia menuju pesakitan,” batin Jiwa lagi.

Jiwa masih ingat betapa girangnya Cantik drama karena penculikan yang diaturnya berjalan dengan mulus. Selama perjalanan, ia membayangkan ia disekap di ruangan penuh dengan fotonya. Surat cinta dari penggemar misteriusnya. Jiwa di balik kemudinya melirik Cantik. Cantik masih tersenyum-senyum sendiri membayangkan ia akan berdiri di depan jendela dengan siluet kebiasaanya menggigit kuku dan

IMELDA:

Sudah kepalang basah, drama ini harus terus berlanjut. Jiwa tak henti-hentinya menyalahkan dirinya, “Kenapa aku tidak dapat menguasai emosiku?” Dia terlalu larut dalam situasi, membuatnya tidak bisa menahan diri keceplosan menyerukan suara hatinya. “Bodohnya aku. Sekarang pasti Bagus akan membenciku. Uh! Dia akan makin membenciku kalau mengetahui persekongkolanku dengan Cantik. Bagus tidak boleh tahu. Tidak!” berbagai pikiran berkecamuk dalam benaknya. Digelengkannya kepala keras-keras, suara-suara itu tidak mau hilang. andai Raga ada di sini

Tidak tahu sejak kapan Jiwa mulai merasakan getaran aneh di hati saat berdekatan dengan Bagus. Adik yang tidak pernah dia punya karena dia anak tunggal. Banyak lawan jenis yang suka padanya tapi tidak ada yang menimbulkan perasaan yang berbeda seperti yang dirasakannya ke Bagus. Awalnya hanya

saling memperhatikan, saling menceritakan kegiatan mereka sehari-hari, banyak kesamaan hobi, kegemaran akan musik. Bagus selalu membuatnya kagum dengan keuletan dan kegigihannya menghadapi hidup. Berbeda sekali dengan dirinya yang anak tunggal dan hidup serba berkecukupan. Tidak pernah menemui kesulitan untuk mendapatkan yang diinginkan.

Lama-lama hati Jiwa serasa terbakar saat Bagus menceritakan tentang teman-teman wanitanya terutama tentang Si Kembar. Dia ingin Bagus selalu ada untuknya. Api amarah bercampur asmara yang tidak kesampaian membuatnya merasa ingin membunuh seseorang. Bantal bulu angsa di ranjangnya sudah berganti ke sekian puluh kali karena robek dan hancur, digigit, ditikam ribuan kali dengan pisau dapur pencacah daging yang diam-diam diambilnya dari dapur. Jiwa membayangkannya sebagai perempuan-perempuan sialan itu. Perempuan-perempuan sok manis, kegenitan, seperti musang berbulu domba. Tidak berbeda dengan Ibunya.

Jiwa ingat malam-malam penuh siksaan saat dia kecil. Ibunya yang cantik, sangat lembut, baik luar biasa saat Bapak berada di dekatnya akan berubah menjadi monster mengerikan saat Bapak tidak di rumah. Suara-suara di kepala perempuan itu menyuruhnya menyiksa Jiwa untuk melampiaskan kekesalan, kesepian ditinggal suami yang sangat jarang ada waktu untuk keluarga. Bapak selalu bekerja, bekerja, dan bekerja. Cambukan, pukulan, cubitan selalu menjadi makanan sehari-harinya. Begitu pandai perempuan itu memilih tempat pukulan yang tidak akan terlihat langsung oleh Bapak. Di saat-saat penuh luka, ketakutan yang amat sangat, Raga akan muncul. Dia yang akan menghadapi Ibu tanpa rasa takut.

Sampai suatu hari Si Jahanam itu berusaha mengakhiri hidupnya dengan mengoyak nadi di tangan. Percobaan bunuh diri itu tak berhasil. Sejak saat itu dia mematung tanpa mengenali siapa pun sehingga dirawat di RS Jiwa sampai sekarang. Bapak tidak menikah lagi, dia benar-benar mencurahkan kasih sayangnya ke Jiwa demi menebus rasa bersalah di hatinya.

Bagus yang masih dipenuhi amarah masih mengomel, “Kamu memang bajingan, Jiwa!”

Tiba-tiba Jiwa menyeringai, mukanya yang sayu berubah menjadi beringas. “Jiwa tak ada di sini. Dia terlalu lemah untuk berada di sini. Dia selalu merepotkan, aku harus selalu menggantikannya untuk mengatasi masalah yang dia buat,” katanya geram.

Bagus sangat kaget, suara dan tingkah laku Jiwa berubah sangat drastis. Dia tak mengenalnya sama sekali. “Siapa kamu?” tanya Bagus. “Aku Raga.”

MARTHA :

“Raga? Siapa Raga? Kamu jangan main-main denganku, Jiwa. Kamu itu Jiwa, bukan Raga. Sudah cukup semua kemunafikan kamu selama ini, jangan kamu tambah lagi dengan kebohongan. Aku sudah muak dengan semua ini!” Bagus bersuara tinggi karena tidak dapat menahan emosi.

“Hahaha ... kamu salah, Bagus. Aku Raga. R ... A ... G ... A ... Aku kembaran Jiwa Ryang selama ini menghilang. Tetapi, aku tidak pernah benar-benar menghilang dari kehidupan Jiwa karena aku tahu Jiwa begitu rapuh, dia perlu seseorang yang bisa mengerti dan melindungi dia. Hati Jiwa terlalu lembut untuk kamu sakiti, Bagus. Dia menemukan sosok yang selama ini dia cari dalam pribadi kamu. Dari jauh aku selalu mengamati Jiwa, tidakkah kamu tahu dan merasakan kalau selama ini dia selalu berkorban dan mencoba membuat kamu bahagia? Di mana nurani kamu, Bagus? Di mana kepekaan kamu. Selama ini, kamu begitu egois dengan menceritakan semua cewek-cewek yang mengelilingi kamu tanpa kamu pernah mau melihat ada kesakitan yang terpancar dari mata Jiwa. Kamu terlalu sibuk dengan perasaan dan keinginan kamu hingga kamu melupakan pribadi Jiwa. Jawab aku Bagus, pernahkah Jiwa menceritakan kepedihannya selama ini? Pernahkah ada orang lain yang berkorban sebesar itu buat kamu selain Jiwa?” geram Raga sambil mengguncang-guncang pundak Bagus.

Bagus terdiam tanpa bisa berkata apa pun. “Kacau! Semua kacau! Bertahun-tahun aku bersahabat dengan Jiwa tetapi aku tidak pernah sadar kalau Jiwa punya

perasaan lain terhadapku. Persahabatan yang selama ini berjalan mulus dan tidak pernah ada keributan. Benarkah aku seegois itu? Bukankah sikap aku wajar sebagai seorang sahabat?” berbagai pertanyaan muncul dalam benak Bagus di tengah kebingungannya menghadapi kenyataan yang memporakporandakan pikirannya.

Tiba-tiba ada rasa aneh dalam hati Bagus. Ada getar-getar aneh yang selama ini dia abaikan dan selalu dia pendam. Getar-getar yang muncul dari alam bawah sadarnya. Jiwanya seakan melayang setelah mengetahui kalau Jiwa juga mencintainya. Perasaan yang selama ini dia pendam dan tutup rapat-rapat karena tidak ingin ada seorang pun yang mengetahuinya. Perasaan yang selama ini Bagus alihkan ke dua gadis kembar itu.

“Raga, tolong katakan di mana Jiwa sekarang? Aku harus menemuinya,” tanya Bagus dengan suara pelan.

“Untuk apa kamu menemuinya? Untuk membuat dia sakit? Untuk mengatakan kalau kamu hanya menganggap dia sahabat? Nggak perlu kamu lakukan itu semua Bagus karena kamu tidak akan pernah bisa menemuinya lagi.” Raga berkata dengan suara kering yang tidak dapat ditahannya.

LEVI:

Sosok lelaki di hadapan Bagus itu segera berbalik dan bergerak secepat kilat. Bagus bergerak ingin meraih lengan Jiwa ... ataukah Raga? Bagus kini tak tahu lagi siapa yang ada di hadapannya. Jiwa, sahabatnya dari kecil yang penuh pengertian, yang telah menggetarkan sudut-sudut hatinya yang paling dalam, atau Raga, alter-ego Jiwa yang dominan dan kasar. Dalam kebingungannya, dilihatnya sosok Jiwa atau Raga semakin mengecil dalam pandangan mata. Bagus tak berdaya. Kakinya seperti terpaku di tanah ketika ia melihat sosok yang ramping bergerak mendahuluinya.

“Raga! Tunggu! Jangan lari, Raga! Tunggu aku, RAGA!”

Jiwa tersentak ketika mendengar jeritan tajam membelah udara, memanggil namanya. Sedetik kemudian sebersit kecewa muncul di hatinya. Suara yang berteriak memanggilnya adalah suara wanita. Bukan suara pria. Bukan Bagus yang dinantinya.

Jiwa terdiam ketika sepasang tangan menggenggam tangannya dan menahan langkahnya. Perlahan dilihatnya wajah Cantik yang berlinang air mata. Jiwa tak mampu berkata-kata.

“Raga, kumohon jangan pergi. Jangan tinggalkan aku.”

“Raga, setelah hari-hari yang kita lewati bersama, aku tak mampu lagi berpisah denganmu. Aku mau hari-hari itu terus berlanjut, selamanya tak akan berakhir.”

Jiwa terhenyak. Dipandangnya Cantik dengan tatapan kosong.

“Cantik, aku tidak”

“Sstt ... cukup. Tolong jangan bilang apa-apa dulu.” Cantik menaruh telunjuknya dengan lembut di bibir Jiwa.

“Aku tahu bukan aku yang ada di hatimu. Kamu pun dulu bukan sosok yang menghuni hatiku. Tapi sandiwara kita ini, segala perhatian dan pernghormatan yang kamu berikan padaku, membuat aku merasa menjadi wanita sejati. Akhirnya matakmu terbuka setelah selama ini buta bahwa kamulah yang aku cari. Pertama kalinya aku kini terbebas dari rasa bersalah dan cemburu pada Ayu. Aku kini rela melepas Bagus untuk Ayu karena ada kamu. Kamu lah yang aku mau.”

Jiwa semakin pucat. Tangannya terasa dingin di dalam genggaman Cantik.

“Tidak. Tidak. Cantik, ini pasti ada yang salah. Aku tidak mungkin membalas perasaanmu, kamu tahu itu kan? Orang sepertiku tidak ditakdirkan bersamamu.”

“LALU BERSAMA SIAPA?!!”

Cantik meradang dan menggenggam tangan Jiwa semakin erat. Jiwa meringis kesakitan.

“Kamu kira kamu ditakdirkan bersama pria idamanmu itu? Kamu kira takdir tak akan lebih keras menentangmu? KAMU KIRA DIA MENCINTAIMU LEBIH DARI AKU?”

“Cukup, Cantik. Maaf aku harus menolakmu. Tapi aku sekarang adalah Jiwa, bukan Raga dan hatiku sudah menjadi milik orang lain.”

Di luar dugaan, Cantik mengeluarkan pisau kecil yang tadi digunakan Jiwa dalam sandiwara penyanderaan. Ditempelkannya pisau itu di lehernya sendiri.

“BUKAN!!! Kamu itu Raga. Aku kenal kamu. Kamu Raga, bukan yang lain.”

“Cantik, sadarlah. Raga yang kamu cari tidak ada di sini. Sekarang ini adalah Jiwa yang ada di hadapanmu.”

“Maka berbohonglah.” isak tangis Cantik membuat tangannya yang menodongkan pisau ke lehernya sendiri bergetar.

“Bohonglah padaku, pada dirimu, pada yang lain, dan hiduplah bersamaku. Aku tak keberatan hidup dalam kepura-puraan daripada hidup tanpa dirimu. Kalau tidak, lebih baik aku MATI!”

PUJI:

“Cantik!!!” Ayu dan Bagus berteriak bersamaan sambil berlari mendekati Cantik.

“Bukan seperti ini yang aku mau, Cantik. Kita tak akan terpisahkan bahkan oleh siapa saja. Aku lebih memilihmu daripada siapa pun. Maafkan aku yang selama ini selalu memikirkan diriku sendiri. Tapi, hanya kaulah saudaraku terkasih,” Ayu tak kuasa menahan air matanya. Dia tak menyangka peristiwa ini menjadi semakin rumit saja. Bagus yang berdiri di samping Ayu pun merasakan hal yang sama. Segalanya menjadi rumit, membingungkan, dan mengejutkan. Bagaimana pun, semua ini harus diakhiri.

“Cantik, sudahlah. Aku tak akan memilih siapa pun bila ternyata hanya akan menyakiti salah satu dari kalian,” Bagus berusaha menenangkan Cantik.

Cantik memandang Bagus dan Ayu bergantian. Akhirnya pandangannya berhenti pada Jiwa. Jiwa terlihat begitu lemah dan kusut. Sangat berbeda dengan penampilannya saat makan malam di taman malam itu. Peristiwa beruntun ini telah menguras seluruh energi Jiwa dan juga energi dirinya sendiri. Perlahan-lahan Cantik menurunkan tangannya yang memegang belati kecil. Hatinya mulai luluh melihat orang-orang yang dikasihinya tampak sangat terpukul dengan peristiwa ini. Tak terkecuali dirinya.

Semua terdiam. Merasakan gejolak hati masing-masing. Sunyi mencekam, suara angin menderu cukup kencang. Terdengar jelas gesekan dedaunan yang dipergunakan angin. Bulan hanya terlihat samar tertutup mendung hitam. Saat

itulah tanpa diduga oleh siapa pun, secepat kilat Jiwa bergerak dan merampas belati kecil di tangan Cantik. Cantik yang sedang termangu tak mampu mempertahankan genggamannya. Peristiwa selanjutnya yang terjadi sangat memilukan hati. Cantik menjerit sambil matanya terbelalak melihat peristiwa di hadapannya.

“Arrrrggghhh” terdengar erangan itu.

Kaki Bagus seketika lemah lunglai.

“Mengapa harus begini?” Ayu berbisik lemah.

Erangan panjang kembali terdengar, sebelum akhirnya sesosok tubuh jatuh ke tanah.

YENNY:

“Jiwa!” tiba-tiba terdengar suara seseorang lari mendekat. Bagus, Cantik, dan Ayu terpana memandang pemuda itu. Jiwa benar-benar ada dua?

“Jiwa! Bodoh kamu! Kenapa kamu harus lakukan ini! Hei, kalian! Jangan bengong aja! Bantu aku mengangkat Jiwa ke mobil! Kita harus cepat bawa dia ke rumah sakit!” teriak pemuda itu dengan histeris.

Bagus, Cantik, dan Ayu yang masih terkejut melihat kedatangan pemuda itu terloncat kaget dan secepat kilat mengikuti perintahnya.

“Siapa kamu?” tanya Ayu setelah mereka disuruh menunggu di koridor ICU karena dilarang masuk. Bagus dan Cantik terus memperhatikan pemuda itu. Mereka masih terkejut dengan wajah pemuda itu yang sangat mirip dengan Jiwa.

“Aku Raga,” jawab pemuda itu. Dia tersenyum lemah memandang mereka yang masih terpana memandangnya.

“Aku saudara kembar Jiwa. Kami sudah terpisah sejak umur empat tahun. Jiwa tidak ingat lagi kalau punya saudara kembar. Aku tidak pernah menyangka kalau dia punya pribadi ganda. Ah!” Tiba-tiba Raga berteriak sambil menutup wajahnya. Dia meninju kepalan tangannya di tembok. Bagus, Cantik, dan Ayu masih tertegun. Mereka tidak menyangka akan bertemu dengan saudara kembar Jiwa. Mungkinkah masih ada setitik harapan buat Jiwa?

HANNA:

Ruang ICU itu memiliki jendela kaca yang sengaja dibuat agar keluarga atau teman dekat pasien bisa turut membantu mengawasi keadaan di dalam. Sambil mengobrol, mata mereka tak henti-hentinya mengawasi Jiwa yang masih terbaring lemah dengan beberapa selang di sekitar tubuhnya. Ada selang infus di tangan, alat bantu pernafasan menutupi mulutnya beserta alat untuk mendeteksi detak jantung.

Tiba-tiba Bagus melihat tubuh Jiwa meronta. Kepalanya bergerak-gerak, sepertinya ada yang ingin dia sampaikan.

“Hei, lihat. Jiwa sudah sadar!” teriaknya.

Mereka bergegas menghampiri suster jaga. “Suster ... suster ... Jiwa sudah sadar. Ijinkanlah kami masuk.”

“Boleh. Tapi maksimal hanya dua orang yang boleh masuk.” Suster tersenyum ramah. Telunjuk Cantik, Ayu, dan Raga langsung mengarah kepada Bagus. Yah, mereka cukup bijaksana. Mereka tahu bahwa ada suatu ikatan batin yang sangat dalam antara Bagus dan Jiwa. Suatu kedekatan hati yang tidak mampu dimengerti namun ada, hanya mereka berdua yang tahu. Oleh sebab itu, Bagus dipersilahkan terlebih dahulu masuk.

Dilepasnya sandal Bagus. Kemudian dikenakannya pakaian steril khusus digunakan di ruang ICU. Dihampirinya tubuh tak berdaya itu dan berdiri di tepi tempat tidur. Didekatkannya mulut Bagus ke telinga Jiwa sambil berujar, “Jiwa ... Jiwa ... ini aku Bagus.” Tangan Jiwa digenggamnya erat kemudian diusapnya perlahan-lahan.

Jiwa bereaksi. Kepalanya bergerak ke arah datangnya suara. Matanya perlahan terbuka mendengar ada suara yang sangat dikenalnya. Suara yang sering hadir di saat hatinya sedang gundah. Suara yang menyejukkan hatinya. Suara lembut Bagus yang selalu tertanam di benaknya. Terlihat mulutnya bergerak namun tak didengarnya suara Jiwa.

“Tenanglah, Jiwa. Kamu selamat tapi kamu harus beristirahat lebih banyak karena kondisimu masih lemah.”

Jiwa tersenyum dengan tatapan mata bercampur antara rasa rindu dan gundah. Keadaannya sudah lebih tenang. Dirasakannya usapan tangan Bagus yang mulai menyentuh kepalanya. Usapan lembut yang sangat dirindukannya sejak kecil dari jemari lentik milik ibunya, didapatkannya melalui Bagus. Hanya melalui Bagus dia merasakan arti dikasihi dan dibutuhkan. Jiwa merasakan damai. Matanya tertutup perlahan agar dia bisa lebih merasakan kelembutan ini.

“Ada baiknya juga aku terbaring di sini. Bagus jadi lebih memperhatikan aku,” pikirnya. Bibirnya bergerak mengukir sebuah senyum. Senyum kemenangan dari seorang Jiwa.

* * *

SEMBILAN VERSI CERITA

... akhirnya.

pilih sendiri versimu!

| | |
|---------------|----|
| FONNY | 48 |
| DEDE | 52 |
| FEMI..... | 54 |
| SHANDRA | 59 |
| YENNY | 63 |
| MARTHA..... | 67 |
| IMELDA | 72 |
| ANGEL | 74 |
| RATNA | 80 |

FONNY:

Tak lama setelah senyum kemenangan menghiasi wajahnya, tiba-tiba saja Jiwa sesak nafas. Tarikan nafasnya satu-satu, tak karuan, dan langsung alat pencatat detak jantungnya melonjak turun naik tak beraturan. Bagus langsung panik. Mencoba menggapai alat untuk memanggil suster dengan gerak cepat. Dari luar, Ayu, Cantik, dan Raga melihat kepanikannya. Raga langsung berlari menuju ruang jaga dokter mencoba mencari dokter yang ada di hari itu, mencoba menyelamatkan saudara kembarnya. Selagi masih ada kesempatan.

Sementara, Cantik dan Ayu menangis di luar ICU. Seolah menangisi seluruh drama yang terjadi dan terasa melelahkan ini. Mereka saling berpelukan. Tak menyangka kalau kehidupan percintaan mereka akhirnya harus membawa mereka ke kejadian demi kejadian semacam ini. Rangkaian peristiwa tragis yang takkan terlupa sampai kapan pun.

Bagus melihat Jiwa masih berusaha memegang tangannya erat. Namun, pegangan itu semakin melemah. Jiwa tersenyum sambil berbisik pelan, “Terima kasih, Bagus. Kamu sudah jadi sahabat terbaikku selama ini. Aku harus per ... gi” Dengan terbata diselesaikannya ucapannya. Jiwa harus pergi untuk selamanya.

“Tidak! Jiwa, kamu harus hidup!” teriak histeris itu membelah keheningan ICU. Bagus tak bisa menerima kenyataan ini. Dalam hitungan detik, Bagus berlari meninggalkan ICU menyisakan kebingungan Ayu, Cantik, dan Raga.

Sejak hari itu, Bagus seolah raib dari kehidupan Si Kembar, Ayu dan Cantik. Entah ke mana. Tak tentu rimbanya.

* * *

Enam tahun kemudian.

Cantik menggendong seorang bayi mungil dengan tangan yang kurang fasih. Maklum, ini anak pertamanya. Seorang bayi yang lucu, lelaki, diberi nama Lanang. Ayah Si Bayi datang membawakan susu dan menolong Cantik dengan meletakkan beberapa bantal kursi untuk penopang punggungnya agar dia bisa memberikan

susu dengan lebih rileks.

“Terima kasih, Raga! Kamu memang suami yang baik,” ucap Cantik tulus.

Ayu diam-diam memantau dari kejauhan. Ayu yang sedang ada di dapur membantu memasak untuk acara makan-makan keluarga mereka karena bayi itu genap berumur enam bulan hari ini sekaligus bertepatan dengan ulang tahun Mama. Jadi, semua bersibuk diri mempersiapkan pesta. Makanan melimpah dan enak memenuhi meja makan. Mulai dari mie goreng perlambang panjang umur, pizza, kue tart, bakso udang, pempek Palembang, otak-otak, semua memenuhi meja itu. Ketika Ayu sibuk mengeluarkan gelas plastiknya, tiba-tiba dering telepon berbunyi. Bergema kencang. Langsung Ayu berlari ke arah telepon yang terletak di meja di sudut ruang tamu.

“Halo,” sapa Ayu ramah.

Di sana tak terdengar jawaban. Setelah berkata “halo” sebanyak lima kali tanpa jawaban akhirnya Ayu meletakkan gagang telepon.

“Aneh,” ujarnya membatin.

Telepon kembali berdering untuk kedua kalinya. Masih di meja yang sama. Di sudut ruang tamu. Meja bertaplak kain berwarna ungu itu menjadi meja yang kembali dituju Ayu.

“Halo!” Dengan nada agak kencang kali ini, Ayu kembali mengangkat telepon.

“Yu, ini aku.”

Ayu diam. Tercekat. Mendengar suara itu. Suara yang sudah lama dia rindukan. Mengisi hari-harinya. Mengisi mimpi-mimpinya. Berharap suatu hari, suara itu akan betul-betul hadir secara nyata.

“Bagus! Ke mana saja kamu?” dia berteriak girang. Spontan. Kegembiraan meluap tak terkendali. Tak perlu ditutupi. Dia memang merindukan Bagus. Tak pernah sedetik pun dia melupakan Bagus. Malah setelah kepergian Bagus, bayangannya semakin kuat mengikuti Ayu ke mana pun dia melangkah.

“Aku di depan rumahmu, Yu. Aku tak tahu ada pesta hari ini. Jadi, aku ragu untuk masuk,” jawab Bagus.

“Masuklah! Mengapa kamu ragu? Mereka semua bakal mengerti, Gus!”

Diletakkannya telepon dengan buru-buru. Kembali dengan langkah tergesa-gesa dia melangkah ke pintu depan. Membuka pagar berwarna biru cerah. Secerah hatinya yang tiba-tiba mengalami musim semi mendadak. Cinta itu datang dan menyeruak secara tiba-tiba.

Dipeluknya Bagus.

“Kamu jahat! Hilang tanpa kabar! Enam tahun lagi, buat aku kuatir saja!” Tangisan Ayu meledak di pelukan Bagus. Diungkapkannya kerinduan, cinta, dan rasa kehilangannya seketika.

“Maafkan aku, Yu Begitu banyak yang terjadi, aku merasa perlu pergi untuk menenangkan diriku.” Jawab Bagus pelan tanpa melepaskan pelukannya. Malah dia memeluk Ayu semakin erat.

Mereka menyingkir dari pagar. Untung belum banyak yang melihat. Mereka pergi ke taman di samping rumah yang memang luas dan asri itu. Di sudut yang cukup tersembunyi, mereka duduk di bawah pohon. Di sebuah kursi kayu tempat keluarga itu sesekali duduk dan bersantai.

“Ayu, biar bagaimana pun aku tak bisa melupakanmu. Selama kepergianku, aku selalu ingat kamu. Aku tahu, bahwa Cantik akhirnya menikah dengan Raga. Aku bahagia untuk mereka. Kembali kusadari bahwa cintaku hanyalah kepadamu. Bukan yang lainnya.” Ucapannya pelan. Namun Ayu melihat ketulusan 100% di matanya.

Ayu kembali menangis. Terharu. Penantiannya tidak sia-sia.

“Aku juga selalu ingat kamu, Gus! Aku tak pernah bisa berhenti memikirkanmu!”

Tanpa menyelesaikan ucapannya, Ayu menangis lagi. Bagus menghapus air matanya. Mengecup keningnya. Memeluknya erat.

Waktu seolah terhenti. Dunia seolah milik mereka berdua saja.

“Ayu ... di mana kamu? Udah mau mulai tuh acaranya! Disuruh Mama bantuin. Ayu ... Ayu!” Suara Raga menggema di taman itu. Pelukan mereka terlepas. Raga sudah melihat Bagus dan Ayu di kursi itu. Tercengang. Terkejut. Ekspresi yang sama juga muncul ketika Bagus masuk berpegangan tangan dengan Ayu. Cantik

menganga tapi berusaha menenangkan diri. Toh, dia sudah menemukan pria pujaan hatinya. Raga.

“Sekalian hari ini, aku juga mau melamar Ayu. Untuk itulah aku datang kembali dari pelarianku selama ini. Aku tak bisa lari lagi karena sudah terjerat cintamu, Yu!” Secara spontan Bagus berkata jujur disambut tawa seluruh keluarga yang hadir.

Ayu tersipu. Tersenyum malu. Namun, mengangguk setuju. Dia mau ikut Bagus ke mana pun dia pergi. Mau ke Singapura, Malaysia, atau Korea. Mau di Depok, Tangerang, atau Bekasi. Ayu mau, mau, dan mau!

“Ayu, ngomong ‘I do’ dong!” Mita, sepupu Ayu dan Cantik, tiba-tiba nyeletuk kencang.

Ayu hanya tersenyum. Menganggukkan kepala. Menggenggam tangan Bagus. Banyak hal yang tak perlu diucapkan. Dalam eratnya genggam tangan Bagus, Ayu berani melangkah menuju masa depan yang telah dia nanti-nantikan sekian lama. Setelah badai menerpa akan tiba waktunya, akan datang suatu hari di mana badai itu reda. Badai itu berlalu. Mereka menyambut hari-hari bahagia. Bahkan ketika badai yang baru akan menyerang, Ayu akan menyambutnya. Bersama Bagus, dia telah mengarungi badai, topan tornado, atau tsunami. Bersama Bagus pula, dia tetapkan hati untuk menyambut badai. Apa pun yang terjadi, asal bersama Bagus.

~ TAMAT ~

DEDE:

Bagus memandang Jiwa dengan rasa kasih, kasih seorang sahabat kecil yang saat ini sedang terbaring lemah. Sementara, Jiwa terus bermain dengan pikirannya, bermain dengan kenangan masa kecilnya saat dia sering menghabiskan waktu bersama Bagus. Waktu yang akhirnya hilang ketika mereka menginjak remaja dan perlahan menuju dewasa.

Bagus sibuk dengan kegiatan lain dan seolah melupakan Jiwa, sahabat kecilnya. Bagus sibuk latihan dan pertandingan. Bagus sibuk menemani gadis kembar yang cantik dan baik hati. Bagus sibuk dengan sekolahnya. Bagus sibuk dengan tugasnya. Bagus sibuk dengan hatinya yang selalu bingung tak tahu harus memilih siapa di antara gadis kembar itu. Bagus lupa, ada satu hati yang selama ini tersisihkan. Hati Jiwa yang selalu merasa sakit saat Bagus bercerita mengenai gadis kembar itu. Hati yang selalu kosong saat Bagus berusaha mengisi hati kedua gadis kembar itu. Hati yang menderita saat Bagus berbahagia karena melihat tawa renyah kedua gadis kembar itu.

Bagus terus menggenggam erat tangan Jiwa dan mengelusnya seolah ingin memberikan kekuatan bagi Jiwa untuk bangun dan tersadar dari tidurnya. Suara Bagus terus memanggil nama Jiwa, hembusan napas Bagus di telinga Jiwa seolah tiupan angin yang sejuk dan masuk ke dalam relung hati Jiwa yang selama ini panas. Jiwa membuka mata sejenak hanya untuk melihat terakhir kali wajah Bagus yang selama ini selalu memenuhi pikirannya, wajah yang sangat tenang, mata yang teduh, dan suara yang tegas. Wajah yang akan menemaninya dalam perjalanan panjangnya.

Jiwa menutup matanya kembali dan menghembuskan napasnya untuk terakhir kali. Jiwa pergi di samping orang yang sangat dicintainya. Jiwa pergi dengan hati yang bahagia. Jiwa pergi tanpa tahu bahwa dia memiliki saudara kembar yang selama ini terus mencarinya. Jiwa masih sempat mendengar suara Bagus untuk terakhir kali saat Bagus meneriakkan namanya.

Bagus mengangkat kepala dengan mata berurai air mata. Tanpa dia sadari, ruangan itu telah penuh oleh dokter yang masih berusaha membangunkan Jiwa.

Sementara Cantik, Ayu dan Raga tampak gelisah di luar ruangan. Mata mereka telah basah oleh air mata. Selesai sudah, garis itu telah datar, dokter telah menggelengkan kepalanya.

“JIWA!!!” teriakan Bagus membuat Ayu, Cantik dan Raga sadar bahwa mereka telah kehilangan Jiwa.

~ TAMAT ~

FEMI:

Bagus memandang wajah Jiwa dengan takjub. Mereka sejenak terdiam. Pelan-pelan Bagus mulai menyeringai, dan terkekeh kecil. Jiwa yang sedari tadi senyum kecil akhirnya melebarkan bibirnya. Semakin melihat reaksi Bagus, Jiwa semakin tak dapat menahan diri untuk ikut tertawa. Tetapi ditahannya karena tubuhnya masih sakit.

“Kamu itu memang beneran gila, Jiwa!!! Hahaha ... hancur!” seru Bagus, kali ini sambil tertawa terbahak-bahak. Sembari Bagus tak dapat menahan tawanya, Jiwa akhirnya tak kuasa juga menepuk-nepuk tempat tidurnya sambil menahan tawa.

“Hahaha ... aku pintar kan?” Jiwa masih berusaha menahan sakit akibat tawa.

“Kamu itu gila! Gila tahu! Bukan pintar! Gilaaa! Ih, sampai segitu banget sih aktingmu! Gila, aku nyaris copot jantung waktu kamu sampai melukai diri gitu! Idih, Si Raga, saudaramu yang memang *gay* itu aja nggak akan segitunya *kaleee!*” Bagus mengucek-ngucek matanya yang mengeluarkan air mata saking merasa lucu.

“Aku kan minta saran sama Raga, Gus. Ya, Raga bilang *go ahead!* Ya udah deh!” bela Jiwa.

“Iya tapi bisa mati tahu!” sergah Bagus.

“Ya nggak lah! Aku kan tahu mana bagian yang tidak bikin semaput, suster tadi juga aku ajak sekongkol. Tapi buat bayar rumah sakit ini, kamu ya!” seru Jiwa.

“Heh? Ah, beneran kamu itu. Hahaha” Bagus tertawa lagi.

Keduanya kembali tertawa sampai akhirnya tersadar kalau Cantik dan Ayu sudah masuk kamar Jiwa. Wajah mereka nampak marah dan kecewa. Cantik yang ekspresif langsung menerjang Bagus seketika, “Heh! Kalian pikir kami ini siapa, hah?!” seru Cantik setengah mendorong tubuh Bagus hingga nyaris terjatuh.

Bagus dan Jiwa terkejut. Bagus tak dapat menghindar dari Cantik yang semakin memelototinya dan berusaha mendorongnya hingga ke pojok ruangan.

“Kurang ajar kalian! Mempermainkan perasaan kami, heh?” Cantik semakin beringas sementara Ayu semakin tersedu sedan dan berusaha mencegah Cantik yang seakan ingin menampar Bagus.

“Cantik ... sabar, Cantik. Jangan, Cantik.” Ayu terisak sambil menarik tubuh Cantik agar menjauh dari Bagus. Bagus juga berusaha untuk menahan tangan Cantik yang terus menderanya hingga ke pojokan ruangan.

“Cantik! Dengarkan kami dulu!” seru Bagus. Cantik semakin membabi-buta tetapi kini matanya juga sudah memerah karena menahan air mata. Dilihatnya mata Bagus dan seketika itu perasaan Cantik tumpah dalam air mata.

“Kaaaliaann ... jaaahaaat” suara Cantik semakin pelan tetapi tetap jelas.

“Dan, kamu Jiwa. Ternyata kamu biang kerok dari semua ini! Aku hanya minta drama ini kita berdua yang mengaturnya! Kenapa semua jadi melenceng nggak karuan! Ternyata kau benar-benar gila! Mempermainkan perasaanku dan Ayu!” jelas Cantik sambil terisak lagi.

Seisi ruangan menjadi diam. Bagus kebingungan dan melihat ke arah Jiwa. Jiwa memandang Bagus dengan air muka yang tak enak. Ayu memeluk Cantik dan mereka sama-sama menangis.

Jiwa akhirnya berusaha berdiri dengan susah payah dan akhirnya hampir tertimpa infus yang nyaris jatuh.

“Jiwa!!!” pekik mereka bertiga. Bagus dengan sigap menegakkan tiang infus. Cantik secara spontan membopong Jiwa. Mereka kembali bersentuhan seperti tat kala Cantik pernah bersama Jiwa di ruangan kecil itu. Ya, ruang di mana mereka tertawa dengan skenario Cantik untuk menarik cinta Bagus. Jiwa banyak menyemangatnya, Jiwa banyak menghiburnya, Jiwa banyak menenangkannya agar tidak membenci Ayu.

Cantik menyadari tidak mudah untuk mengikuti skenario tambahan dari Jiwa yang memposisikan diri sebagai seorang *gay* akhirnya sekaligus mengecewakan Cantik itu sendiri. Cantik sama sekali tidak sadar bila Jiwa betul-betul mencintai Bagus sementara benih-benih cinta mulai tumbuh dari hati Cantik untuk Jiwa. Tapi kali ini ia harus kembali bersaing. Bukan lagi dengan Ayu tetapi dengan Bagus!

“Cantik,” panggil Jiwa dengan lembut. Jiwa menggenggam tangan Cantik dengan erat.

“Aku ... aku ... minta maaf,” kata Jiwa lagi. Cantik memandang Jiwa dengan

dingin, air matanya masih mengalir. Dengan sesenggukkan Cantik berusaha ingin memaki Jiwa tetapi tak bisa.

“Jiwa, sebenarnya apa yang sedang terjadi antara kamu dan Bagus? Mengapa aku dan Ayu menjadi sakit melihat kalian? Bukankah sebenarnya kisah penculikan ini hanya kita berdua yang tahu. Lalu, kenapa Bagus” Cantik tak meneruskan pertanyaannya yang sebenarnya membingungkannya juga.

“Cantik, awalnya memang hanya kita berdua yang tahu. Aku mendukung rencanamu untuk menarik perhatian Bagus agar kamu dapat menarik konsentrasi perasaan Bagus kepadamu,” jelas Jiwa.

“Cantik? Kamu?” Ayu yang sedari tadi diam kini mulai menyahut heran dan kesal. Cantik tertunduk, masih menangis.

“Ayu, aku minta maaf! Tapi sebetulnya, semua ini tidak berjalan sesuai dengan rencanaku!” seru Cantik membela diri. Ayu memandang wajah Cantik dengan tatapan kecewa. Melihat itu, Jiwa segera berusaha agar Ayu tidak meneruskan kata-kata kecewanya kepada Cantik.

“Aku yang salah, Ayu. Setelah aku tahu bila Bagus hanya mencintai kamu, aku kasihan dengan Cantik. Aku beberkan semua rencana kami pada Bagus. Bagus akhirnya bersekongkol denganku untuk menarik perhatian kamu. Kamu dan Bagus selalu bersama mencari keberadaan Cantik sehingga kalian jadi dekat. Bagus juga membantuku.”

“Bagus? Bantu kamu? Dengan cara apa? Dengan cara menjadi pasanganmu?” Cantik memotong pembicaraan.

“Ya. Semua itu untuk meyakinkan diriku, apakah kau kecewa ketika aku benar-benar seorang *gay* dan mencintai Bagus. Aku ingin tahu perasaanmu kepadaku, karena ... karena ... aku ... mulai mencintaimu, Cantik,” Jiwa berkata pelan tetapi jelas.

Cantik kembali memandang Jiwa dengan wajah keheranan.

“Bukannya kamu sudah menolak cintaku?” Cantik bingung.

“Hm, ya terpaksa aku menolak dan jadi gila. Agar aku semakin yakin bagaimana perasaanmu. Aku takut, Cantik.”

“Takut apa?” tanya Cinta kembali bingung.

“Aku takut kamu masih sayang dengan Bagus. Jadi ... jadi aku merasa masih perlu untuk meyakinkan diriku bila kau sudah tidak sayang Bagus karena memang Bagus sudah memutuskan memilih Ayu,” jelas Jiwa dengan gamblang.

Cantik melongo, Ayu juga.

“Kamu itu, Bagus! Kamu juga, Jiwa! Kalian ... ah, gila!” Cantik menggeleng-geleng kepala.

“Hm, aku memang gila, Cantik. Bagus sudah mengakuinya tadi tapi semua kegilaan ini untuk kamu. Untuk kamu, Cantik.” Jiwa menggenggam jemari Cantik dengan kuat. Cantik tercekat. Ia masih merasa takjub melihat kisah yang bagai komidi putar dalam kehidupan percintaannya.

“Kamu masih sayang aku kan? Aku waktu itu pura-pura menolakmu karena alasan *gay*, gila. Tapi itulah skenario antara aku dan Bagus. Aku memainkan dua cerita di sini. Satu untuk Bagus dan sesungguhnya satu lagi untuk diriku sendiri. Jadi, kamu mau maafkan aku kan, Cantik?” tanya Jiwa. Cantik masih tetap melongo.

“Kamu, sayang padaku?” tanya Cantik meyakinkan.

“Ya. Sepenuh hati, Cantik,” jawab Jiwa tegas. Cantik tak tahu caranya memberi maaf sekarang, itu sudah tak diperdulikannya. Setelah sekian lama perasaannya bergejolak, kali ini ia lega karena Jiwa ternyata mencintainya sejak di rumah penculikan itu. Cantik merebahkan tubuhnya ke dada Jiwa. Jiwa menyambutnya dengan lembut.

“Hei!” seru Bagus.

Mereka semua terkejut.

“Sekarang giliran aku dong! Gila kamu, Wa! Memangnyanya kamu aja yang udah dapat pacar!” protes Bagus.

Bagus lalu melihat wajah Ayu, “Ayu, ehm ... sebenarnya aku tidak seromantis orang gila ini tapi kamu sudah tahu, aku selalu salah tingkah di depan kamu. Itu karena aku takut, takut perasaanmu tidak sama denganku. Sekarang kamu sudah tahu kan? Dari semua ini, aku semakin tahu jika aku sayang sama kamu,” jelas Bagus. Kali ini Ayu yang melongo.

“Tapi” Ayu terdiam dan kelihatan bingung.

“Kenapa?” kini Bagus juga ikut bingung dan panik.

“Raga?” Ayu semakin bingung.

“Oh, Raga itu memang saudara kembar Jiwa hehehe Justru sebenarnya yang *gay* itu Raga. Tetapi tidak dua kepribadian, itu hanya karangan kami saja supaya Jiwa kelihatan gila. Sebenarnya lagi, saat Jiwa menunjukkan ia seorang *gay*, itu adalah Raga. Raga ikutan dalam kisah ini karena selalu protes saat Jiwa tidak bisa menghayati jiwa seorang *gay*. Jadi Raga ikut turun tangan membantu Jiwa dan kami bertiga menjadi gila setelah itu. Maaf ya, Ayu,” terang Bagus.

Tangis Ayu semakin menjadi setelah mendengar penjelasan Bagus.

“Kamu ... kamu” Ayu tak dapat menyelesaikan perkataannya lagi ketika Bagus sekonyong-konyong memeluknya dengan erat. Ayu hanya dapat terus menangis, mencari kekuatan dalam diri Bagus yang pernah mempermainkannya tetapi sekaligus meyakinkan perasaan hatinya.

~ TAMAT ~

SHANDRA:

Kini Bagus duduk tepat di sebelah Jiwa. Mereka lalu diam. Bagus tak tahu harus memulainya dari mana. Ini sudah terlalu rumit untuk diterima kapasitas otaknya. Pertemuan saat ini hanya diakhiri dengan kebisuan. Sedangkan bagi Jiwa, kehadiran Bagus walau dengan hanya diam sudah lebih dari cukup menenangkannya.

* * *

Siang ini Bagus duduk di koridor rumah sakit. Tepat di hadapannya tampak pula Ayu. Tak selang berapa lama muncul Raga dan ikut bergabung dalam keheningan siang ini. Bagus dan Ayu hanya dingin menyambut kedatangan Raga.

Lalu Raga buka suara, “Aku akan membawa Jiwa berobat keluar negeri, ke sebuah tempat di mana dia akan jauh dari semua kenangan-kenangan buruk yang telah menyimpannya.”

Bagus dan Ayu berpandangan. Mereka masih saja diam tak menanggapi Raga. Bukan tak mau menanggapi tapi sepertinya mereka tak tahu harus menanggapi bagaimana. Saat masih diselimuti keheningan, muncul Cantik. Sama seperti Ayu dan Bagus, Cantik tampak kusut. Satu-satunya yang tampak sedikit tenang menyingkapi kerumitan hubungan ini adalah Raga. Mungkin Raga memang memiliki kelebihan dalam hal itu. Cantik melewati Ayu, Bagus, dan juga Raga. Tanpa basa-basi dan menegur mereka, Cantik langsung saja mengambil baju steril berwarna hijau yang tergantung tak jauh dari papan bertuliskan ICU. Cantik lantas memakainya, melepaskan sepatu, dan masuk. Dalam ruangan itu hanya ada satu pasien lain di ujung ruangan. Cantik sedikit heran mengapa tak tampak satu pun suster jaga di ruangan ini. Cantik berjalan menghampiri Jiwa.

“Jiwa!!!” Cantik berteriak histeris.

Spontan Ayu, Bagus dan Raga berlari ke dalam.

“Suster!!!” teriak mereka hampir bersamaan.

* * *

Semua serba hitam. Ayu menangis dipelukan Bagus. Cantik terduduk memeluk nisan bertuliskan nama “Jiwa”. Hatinya hancur. Ialah penyebab semua kerumitan ini. Egonya yang telah menghancurkan segalanya. Kalau saja ia tak mengajak Jiwa melakukan ide gila ini, mungkin Jiwa masih bersama dengan mereka. Entah bagaimana ia akan melebur rasa bersalahnya. Kini Ayu dan Bagus meninggalkan pemakaman ini. Ayu sempat menarik Cantik dengan lembut. Cantik menggelengkan kepalanya. Ia masih ingin berdiam diri menangisi penyesalan di atas tanah basah berisikan jasad Jiwa. Bagus sebenarnya sangat berat menggerakkan kakinya tapi ia memaksakan diri untuk tidak terlarut di tempat ini.

Hari hampir menjelang petang. Tampak dari kejauhan Raga masih mengawasi. Di luar dugaan Cantik, Raga mengetahui rahasianya dan Jiwa. Ia tahu Cantik lah otak dari semua tragedi drama penculikan itu. Selama ini, Raga membiarkan Jiwa melakukannya. Raga berharap Jiwa dapat mencintai Cantik karena mereka tentu akan sering bersama dan Jiwa dengan sendirinya akan dapat melupakan Bagus. Raga sendiri tak menyangka kejadiannya akan berakhir seperti ini.

“Nasi sudah menjadi bubur. Jiwa mungkin akan lebih tenang di sana.” gumam Raga.

Raga memberanikan diri untuk menghampiri Cantik.

“Ehm” Raga bersuara.

Cantik menoleh. Ia sedikit terkejut. Raga sangat mirip dengan Jiwa. Seketika Cantik seperti melihat Jiwa berdiri tepat di hadapannya.

“Cantik, ayo kita pulang. Jiwa pasti akan sedih melihatmu seperti ini.”

Wajah Cantik masih dipenuhi air mata. Ia hanya menggeleng. Pelan sekali.

“Aku tahu kamu sedih. Aku, Bagus, dan Ayu juga sedih. Biarlah Jiwa tenang. Kita harus kuat.”

“Kamu nggak tau, Ra. Kamu nggak tau gimana ngerasa bersalahnya aku. Karena aku, Jiwa ada di sana!” Cantik menunjuk tepat ke tanah basah di sampingnya.

“Nggak! Nggak ada yang salah. Umur adalah mutlak milik Tuhan. Kamu nggak salah. Nggak ada yang salah! Ayo kita pulang. Sebaiknya kita berdoa semoga

Jiwa tenang di sana,” Raga memberikan tangannya kepada Cantik. Tiba-tiba saja Cantik merasakan damai mengguyurnya. Ia menghambur ke pelukan Raga. Raga menggapainya. Mereka berpelukan.

“Aku yang merancang” tak selesai Cantik mengucapkan kalimatnya, Raga mengarahkan telunjuk dengan pelan ke bibir Cantik.

“Sstt ... Jiwa nggak akan suka mendengarnya,” ujar Raga lembut.

RIP “JIWA YUDISTIRA”

14 Februari 2010

Cantik mengecup nisan di hadapannya dengan lembut.

“Semoga kamu memaafkan aku, Jiwa.”

Ia berdiri dan melangkah pergi menjauh. Perlahan Raga memberanikan diri untuk meraih tangan Cantik. Tampak mereka berpegangan tangan berjalan meninggalkan gundukan tanah basah berisi jasad Jiwa.

“Cinta adalah karunia bila kita tahu bagaimana mengatur porsinya tanpa menyakiti siapa pun. Mungkin aku tidak mencintai Bagus. Aku hanya ingin bersaing dengan Ayu. Satu-satunya hal yang berani aku lakukan selama hidupku. Aku bukanlah pemenangnya. Kemenangan tak berkawan dengan kecurangan. Ayu tetap menjadi pemenang dengan kejujuran dan kelembutannya. Harusnya aku belajar dari itu. Ayu tak pernah iri padaku seperti aku iri padanya. Ayu selalu tulus menyayangiku. Ia memang paling layak bersama Bagus. Raga? Mungkin aku akan membuka diri untuknya. Jiwa pasti merestui kami. Maafkan aku, Jiwa. Semoga kamu tenang di sana.” Cantik menutup buku hariannya lalu meletakkannya di dalam laci.

“Kak Cantik, ada yang nyari!” teriak Sita.

Cantik setengah berlari keluar dari kamarnya dan Raga telah berdiri tersenyum tak jauh dari Sita yang sedang tersenyum centil memandangi Raga.

“Cantik, seperti namanya,” ujar Raga.

“Ih, apaan sih! Yuk buruan daripada nanti Sita ngiler ngeliat kamu.” Cantik menarik tangan Raga.

Raga tertawa sambil berteriak, “Happy Valentine, Sita!”

~ TAMAT ~

YENNY:

Setelah Bagus keluar, Raga masuk menjenguk Jiwa.

“Jiwa” panggil Raga. “Maafkan Kak Raga, Jiwa. Kak Raga tidak punya keberanian memaksa Tante Dilla membawamu juga. Maafkan Kak Raga. Seandainya Kak Raga punya keberanian, kejadian ini pasti tidak akan terjadi. Maafkan Kak Raga.”

Tak terasa air mata Raga jatuh menyentuh tangan Jiwa. Jiwa yang sebenarnya tidak ingin bertemu dengan Raga dan kesal saat Bagus keluar, padahal dia ingin Bagus selamanya ada di samping menjaganya, tapi setelah mendengar mendengar kata-kata Raga dan air mata itu membasahi tangannya, hatinya tergerak. Perlahan-lahan Jiwa membuka matanya.

“Kak Raga, jangan merasa bersalah. Bukan salah Kakak. Maafkan Jiwa juga, Kak. Jiwa sampai lupa pada Kakak. Mama” Jiwa tidak bisa meneruskan kata-katanya.

Ingatan ke masa lalunya perlahan-lahan muncul lagi. Ingat perlakuan Mama. Ingat bagaimana Kak Raga membelanya setiap hajaran Mama dan bagaimana Kak Raga yang menerima paling banyak pukulan Mama. Tapi setelah Kak Raga pergi, penyesalan Mama berlipat ganda. Kerinduan akan Kak Raga untuk membela dan melindunginya pada saat itu sangat besar. Dan entah kapan, ingatan akan Kak Raga perlahan-lahan menghilang dan dia punya kekuatan untuk menghadapi Mama sendirian. Kemudian Mama masuk RSJ, dia tetap tidak bisa mengingat kalau dia masih mempunyai saudara kembar. Perhatian Papa dan kemudian Bagus muncul, sangat menguasai hidupnya sampai Kak Raga muncul saat dia melakukan sandiwara penculikan Cantik.

Sekarang, kerinduan pada Kak Raga kembali muncul perlahan-lahan terutama saat Kak Raga menasihatinya akan dampak sandiwara ini serta perhatian dan kasih sayang pada saat dia di rumah sakit.

Dalam kesunyian malam hari di rumah sakit, Jiwa banyak memikirkan Bagus dan Kak Raga tentu juga Si Kembar yang manis itu. Awalnya Jiwa kesal melihat perhatian si Kembar tapi lama kelamaan dinikmatinya juga perhatian mereka

terutama si Ayu yang sangat lembut padanya. Mereka tidak menunjukkan sedikit pun rasa jijik setelah mengetahui dia menyukai Bagus. Bahkan, sekarang Jiwa merasa punya keluarga yang lengkap lagi.

* * *

Dia teringat kembali percakapan dia dengan Ayu di pinggir kolam air mancur di taman rumah sakit.

“Yu, boleh tanya?”

“Tanya apa?” jawab Ayu sambil menendang-nendang kakinya di air kolam.

“Kenapa kamu begitu baik padaku. Padahal, yah kamu tahu sendiri setelah kejadian ini. Selain itu, kamu sepertinya menjauh dari Bagus. Apa kamu tidak suka lagi padanya? Atau, karena Cantik?”

Ayu langsung menghentikan gerakan kakinya dan balik menghadap ke Jiwa.

“Dengar baik-baik, ya, Jiwa. Ini yang kesekian kalinya, aku menjawab pertanyaanmu. Aku sayang kamu seperti aku menyayangi Bagus. Kalian adalah teman dan saudaraku. Cantik adalah saudaraku yang paling kusayang. Aku tidak mau lagi mendengar pertanyaanmu itu, mungkin kamu tidak percaya dengan perkataanku. Aku tahu, dulu aku memang suka pada Bagus tapi sekarang aku hanya menganggap dia saudaraku. Titik!”

“Aku tidak ingin mengganggapmu sebagai teman dan saudaraku,” Jiwa menghentikan perkataannya saat melihat alis mata Ayu naik, “tapi aku ingin lebih dari itu.” Jiwa tersenyum melihat Ayu tertunduk malu.

* * *

Hari ini tanggal 14 Pebruari, Cantik dan Ayu sudah siap-siap tunggu jemputan. Cantik yang tidak pernah merias wajah, hari ini sangat cantik sesuai namanya. Dia memakai gaun dan merias sampai-sampai Papa tertegun memandangnya.

“Pa, jangan lihat Cantik seperti itu dong. Cantik malu nih,” rajuk Cantik.

“Papa tidak pernah sadar punya dua malaikat di rumah ini. Ah, sini Papa peluk. Papa tidak tahu bagaimana memuji kecantikan kedua malaikatku yang manis dan cantik ini. Anak kebanggaan Papa. Papa sayang kalian.”

Cantik sempat tertegun saat mendengar kata-kata Papa yang terakhir dan pelukan Papa yang erat. Cantik balas memeluk Papa dan menikmatinya.

“Ternyata Papa juga bangga padaku. Aku telah salah sangka selama ini. Maafkan aku, Papa,” ucap Cantik dalam hati.

“Cantik juga sayang Papa,” bisik Cantik di telinga Papanya.

“Kamu cantik sekali malam ini,” kata Bagus saat mereka telah memesan makanan di restoran favorit mereka. Mereka berempat sudah sepakat untuk merayakan hari Valentine di situ.

“Hei, Gus, jangan memuji Cantik di depanku dong!” tegur Ayu pura-pura ketus. “Aku cemburu, tahu!”

“Kamu juga cantik, Yu,” timpal Jiwa. “Tapi kalau tidak cemberut gitu.”

Dug!

“Awat kamu, Jiwa!” Ayu memperlihatkan muka jeleknya dan menjulurkan lidah saat melihat Jiwa menertawainya.

“Hei! Kalian berdua kenapa, dari tadi bisik-bisik terus?” tanya Ayu ke Bagus dan Jiwa.

“Iya. Bikin *bete*, tahu!” sahut Cantik ketus.

“Wah, Gus, ada yang ngambek tuh. Lebih baik sekarang aja ya.”

“Sekarang apanya?” tanya Ayu penasaran.

“Kami mau pesan minuman dulu.”

“Pesan minuman kok mesti bisik-bisik.”

Bagus dan Jiwa hanya tersenyum. Mereka langsung memanggil pelayan.

“Hei, kok pelayannya langsung bawa jus jeruk kesukaanku?” tanya Ayu heran saat melihat pelayan meletakkan jus jeruk di depan Ayu.

“Minumlah!” kata Jiwa dengan lembut. “Aku yang pesankan khusus buatmu.”

Ayu memandang dengan bingung wajah Jiwa. “Ada sesuatu pada Jiwa. Apa dia kembali jadi Raga?” tanya Ayu dalam hati dengan gemuruh penuh resah ketakutan.

Agar Jiwa tidak marah, Ayu cepat-cepat minum orange juicinya.

“Hei! Apa I ...” Ayu mengangkat sesuatu dari dalam gelasnyanya. “... cincin!” Dengan terkejut Ayu memandang Jiwa.

Jiwa langsung mengambil cincin itu dari tangan Ayu.

“Yu, selama aku sakit sampai hari ini, perhatianmu telah menggugah aku. Ternyata, di dunia ini bukan hanya Bagus yang bisa memberiku perhatian, memberiku kasih sayang tapi ada satu malaikat yang telah mengajarku banyak hal, memberiku perhatian, belaian dan kasih sayang. Yu, aku tidak tahu, apa kamu juga menyukaiku seperti aku menyukaimu. Maukah kamu terima cincinku ini? Jika kamu masih ragu-ragu, aku masih tetap ingin kamu menerima cincin ini. Kalau aku belum pantas menjadi sandinganmu, setidaknya cincin ini bisa sebagai ungkapan terima kasihku padamu. Jadi, aku mohon terimalah cincin ini.”

Hari ini adalah hari yang paling indah buat Ayu. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Saat Jiwa memasangkan cincin itu di jarinya, dia hanya bisa menangis bahagia. Sekarang dia bisa mendapatkan Jiwa sepenuhnya. Tidak ada lagi yang namanya Raga. Terima kasih, Tuhan.

~ TAMAT ~

MARTHA:

P^{lok!}

Raga terkejut ketika ada seseorang yang menepuk bahunya dari belakang. Raga menoleh dan mendapati seorang lelaki tua dengan wajah cemas sedang memandangnya. Hm ... mau apa lelaki tua itu datang ke sini? Apakah dia tidak takut perusahaan rugi dengan meninggalkan pekerjaannya? Raga ingin sekali mengeluarkan amarah yang sekian lama terpendam untuk membuat lelaki tua itu sadar bahwa selama ini dia sudah menelantarkan anak dan istrinya. Dengan sekuat tenaga, Raga berusaha menahan emosi karena dia sadar kalau sekarang mereka ada di rumah sakit dan keselamatan Jiwa lebih penting dari apa pun.

“Bagaimana keadaan Jiwa, Raga? Apakah dia sudah dapat melewati masa kritisnya?” tanya lelaki tua itu pelan.

“Jiwa sudah siuman, Pak. Sekarang sedang bersama Bagus di dalam,” kata Raga sambil menunjuk ke dalam ruang ICU.

“Bagus? Siapa Bagus? Mengapa dia yang ada di dalam dan bukannya kamu saudara kembarnya yang mendampingi Jiwa?” Lelaki tua itu kembali bersuara dengan pelan.

“Bagus itu ...” belum selesai Raga menjelaskan ketika lelaki tua itu sudah mengayunkan langkahnya masuk ke ruang ICU dan mengenakan pakaian steril yang tergantung di dalam lemari.

“Jiwa, kamu tidak apa-apa, Nak? Bagaimana keadaan kamu sekarang? Mengapa semua ini bisa terjadi?” Lelaki tua itu tak menghiraukan kehadiran Bagus di situ.

“Aku baik-baik saja, Pak. Bapak tidak perlu khawatir karena sudah ada Bagus yang akan menjaga dan merawat aku, bukan begitu Bagus?” Tanya Jiwa dengan suara mesra ke Bagus.

Bagus hanya menganggukan kepala tanpa dapat mengeluarkan suara melihat pengharapan besar yang terpancar dari mata Jiwa. Jantungnya berdegup kencang menyadari bahwa Jiwa begitu mencintainya. Di sisi lain, dia juga harus berusaha bersikap wajar di depan lelaki tua yang ada di depannya.

“Kenalkan, saya Bagus, Pak. Saya sahabat Jiwa dari kecil. Biasanya saya hanya

melihat foto Bapak di rumah Jiwa, sekarang saya bisa berhadapan langsung dengan Bapak.” Bagus memberi salam.

Lelaki tua itu menoleh ke arah Bagus dan seketika raut wajah yang penuh kekhawatiran itu berubah menjadi pias selama beberapa detik sehingga Bagus maupun Jiwa tidak menyadari adanya perubahan pada wajahnya. Lelaki tua itu menyambut uluran tangan Bagus dan tersenyum.

“Siapa nama lengkap kamu, Nak? Di mana rumahmu?” tanya lelaki tua itu dengan ramah.

Kemudian terjadi perbincangan yang akrab antara lelaki tua dan Bagus, sejenak mereka lupa kalau saat ini mereka sedang ada di dalam ruang ICU dengan Jiwa yang terbaring tak berdaya.

“Biarlah mereka melupakan aku, aku sudah cukup senang karena ternyata Bapak antusias dengan kehadiran Bagus di sini. Bebanku sudah berkurang satu sekarang, aku harus menyusun langkah selanjutnya untuk mengetahui isi hati Bagus yang sesungguhnya. Apakah dia juga memiliki perasaan yang sama denganku? Masih dapatkan aku merasakan belaian lembutnya setelah aku keluar dari rumah sakit nanti? Ataukah, Bagus akan menjauhiku?” Jiwa menghela nafas panjang mengingat masih ada ketidakpastian yang ingin segera dia ungkap.

* * *

Satu bulan kemudian.

“Tidak, ini tidak mungkin terjadi. Bapak bohong kan dengan semua cerita ini? Nggak mungkin, Pak. Nggak mungkin aku dan Bagus kakak adik. Saudaraku hanya satu yaitu Raga. Bilang sekarang Pak kalau Bapak bohong dengan yang barusan Bapak bilang. Bilang ke Jiwa Pak kalau semua ini hanya skenario Bapak untuk menjauhkan Jiwa dari Bagus!” geram Jiwa sambil mengepalkan tangannya.

“Bapak tidak bohong, Jiwa. Bapak berkata yang sesungguhnya, memang itulah yang terjadi. Maafkan Bapak, Jiwa. Maafkan Bapak, Raga. Kalian boleh membenci Bapak karena Bapak memang layak untuk dibenci dan Bapak sudah melakukan

kesalahan yang fatal,” desah lelaki tua itu pelan. Diusapnya air mata yang menetes di pipi yang mulai keriput. Hilang sudah kekerasan di wajahnya, hilang sudah kewibawaannya sebagai komisaris di salah satu perusahaan besar di Jakarta.

Jiwa segera mengambil kunci mobil dan melarikan mobilnya dengan kencang. Kalut. Jiwa tidak tahu harus kemana. Yang pasti, dia merasa muak dengan lelaki tua yang mengaku sebagai Bapaknyanya tadi. Hancur hatinya mendengar pengakuan Bapak tadi. Dalam ketidakpastian, mobil Jiwa memasuki rumah kedua gadis kembar.

“Hai, Jiwa. Sudah lama kamu nggak ke sini. Ada angin apakah yang membawa langkahmu ke sini?” canda Cantik begitu melihat Jiwa turun dari mobil.

“Jiwa, apa yang terjadi denganmu? Mengapa wajahmu kusut begitu? Dan, matamu bengkak, Jiwa. Maukah kau bercerita padaku, Jiwa?” Cantik menggenggam tangan Jiwa setelah mereka duduk di sudut teras.

Jiwa merasakan ada kekuatan yang memasuki dirinya dalam genggam tangan Cantik. Kelembutan dan kehangatan Cantik menyejukkan hati Jiwa yang belakangan terasa kering.

“Tahukah kamu Cantik, kalau ternyata aku dan Bagus adalah kakak-adik? Bapak barusan bercerita tadi kalau dulu Bapak pernah menghamili Ibu Bagus. Ibu Bagus pernah kerja di rumah kami. Hari itu Ibu sedang menunggu nenek di rumah sakit ketika malamnya Bapak pulang dengan mabuk-mabukan. Terjadilah peristiwa yang memalukan itu, Bapak menghamili Ibu Bagus. Bapak mau bertanggung jawab sebenarnya tetapi Ibu tidak mau dimadu. Akhirnya, Ibu Bagus pergi dengan diam-diam tanpa sepatah kata pun. Sejak saat itu, Ibu membenci Bapak. Ibu tidak pernah bisa memaafkan Bapak tetapi Ibu juga terlalu mencintai Bapak sehingga Ibu tidak pernah bisa marah ke Bapak. Kami lah yang menjadi korban pelampiasan marah Ibu. Kasihan Ibu, terlalu lama memendam semua rasa itu hingga akhirnya nggak kuat dan masuk ke rumah sakit jiwa. Aku benci sama Bapak, Cantik. Dia membuat Ibuku sakit, dia menelantarkan Bagus dan Ibunya, membuat Bagus tidak pernah merasakan kasih sayang Bapak kandungnya dari dia kecil. Dia juga yang memisahkan aku dan Bagus sekarang. Hatiku sakit, Cantik. Pikiran aku terasa

penuh, aku ga tau lagi apa yang harus kulakukan sekarang karena bagaimanapun dia adalah Bapakku,” Jiwa menyudahi ceritanya dengan pandangan kosong.

“Jiwa, boleh aku memelukmu? Menangislah kalau kamu ingin menangis, Jiwa, Kalau itu bisa membuatmu merasa lega. Aku akan selalu ada untuk menguatkanmu.” Cantik memeluk Jiwa.

Jiwa menangis di pelukan Cantik, menangis tanpa suara. Tiba-tiba Jiwa merasakan kehangatan, hatinya yang selama ini kering dan kurangnya kasih sayang seorang Ibu terasa menjadi sejuk. Jiwa merasakan ketenangan yang belum pernah dia rasakan dalam pelukan Cantik. Jiwa merenggangkan pelukannya dan menatap wajah Cantik.

“Cantik, kamu sudah tahu banyak tentang aku kan? Kamu sudah mengenal aku, kamu sudah tahu tentang keluarga dan kehidupanku, tentang kelamnya hidupku. Maukah kamu mendampingi aku, Cantik? Bersediakah kamu mengisi ruang kosong di hatiku dan membantu aku bangkit dari keterpurukanku? Maukah kamu”

Jari telunjuk Cantik membungkam mulut Jiwa sehingga Jiwa tidak dapat meneruskan kalimatnya.

“Kamu nggak perlu bilang apa-apa lagi, Jiwa. Aku akan selalu mendampingi kamu. Aku akan selalu ada buat kamu. Aku akan menjadi pelita buatmu dan aku akan menjadi tongkat yang membantu kamu untuk berdiri saat kamu jatuh,” bisik Cantik perlahan. Dipandangnya Jiwa dengan penuh kasih. Digenggamnya tangan Jiwa dengan lembut dan dibawanya tangan itu ke dadanya.

“Kamu akan selalu ada di sini sampai kapan pun. Bahkan, sekali pun kamu tidak mau menerima aku, aku akan tetap menyediakan ruang itu untuk kamu. Kamu sangat berarti buatku. Aku mencintai kamu. Aku selalu bawa kamu dalam setiap doaku dan selalu menyebutmu dalam setiap mimpiku. Tidak tahukah kamu, betapa sebagian besar memoriku sudah penuh dengan namamu. Hatiku pedih waktu aku tahu kalau di hati kamu hanya ada Bagus dan bukan aku. Tetapi, aku hanya bisa diam karena buat aku bukan perasaanku yang penting. Aku ingin melihat kamu bahagia, nggak peduli dengan siapa kamu bersanding walaupun aku harus membiarkan air mataku jatuh setiap hari menanti untuk membuka hati

kamu buat aku. Aku tetap mencintai kamu.”

Jiwa tak kuasa membendung air matanya melihat ketulusan cinta Cantik. Ditariknya Cantik ke dalam pelukannya, dibenamkannya kepala Cantik ke dadanya. Mereka berpelukan cukup lama untuk mengeluarkan semua rasa yang ada hingga mereka tidak menyadari kalau mereka sudah dikelilingi oleh orang-orang yang mereka cintai.

~ TAMAT ~

IMELDA :

Bagus tak mampu menahan rasa haru. Satu ruang di hatinya dipenuhi kelegaan luar biasa melihat keadaan Jiwa. Desir aneh mewarnai sebagian ruang itu, “Hei, *what’s going on iki? Kok?*” Tiba-tiba rasa sedih luar biasa menguasainya, air mata mulai berlinang jatuh satu persatu di pipi.

“Jangan pernah berbuat bodoh seperti kemarin lagi! Aku tak mau kehilangan dirimu.” Dibawanya tangan Jiwa ke pipi sambil diciumnya lembut.

Dia menyambung, “Aku tak peduli apa kata dunia tapi kurasa aku juga mempunyai perasaan yang sama denganmu. Setelah apa yang kita lewati beberapa hari terakhir, aku baru menyadarinya. Cepatlah kau sembuh. Kita akan pergi. Jauh dari sini. Pergi ke tempat yang tiada seorang pun mengenal kita, Jiwa. Aku sungguh tak sanggup kehilanganmu.” Jiwa membuka matanya perlahan. Hatinya sungguh berbunga. Ternyata gayung bersambut, apa yang dirasakannya selama ini tak bertepuk sebelah tangan. Dia tak perlu berpura-pura lagi, dia hanya perlu menjadi dirinya.

Ayu, Cantik, dan Raga melihat adegan tersebut dari luar kaca dengan saling berpandangan. Mereka kebingungan apa yang telah terjadi. Ayu tampak pucat pasi, berjuta pertanyaan bermunculan di kepalanya. Rasanya sakit sekali. Dia menggelengkan kepalanya tak percaya. Bagus yang selama ini dicintainya memperlakukan makhluk sejenis dengan begitu mesra. Tak pernah sekali pun Bagus memandangnya semesra itu. Dia ingin lenyap ditelan bumi, dunianya hancur. Tak sanggup ... sungguh tak sanggup dia memandang adegan mesra di depan matanya.

“Lebih baik aku pergi walau dengan hati yang patah. Aku berhak mendapat lelaki yang lebih baik darinya, yang benar-benar hanya mencintaiku sepenuh hati. Biar waktu yang menyembuhkan luka ini.” Dengan diam-diam dia meninggalkan Cantik dan Raga.

“Jeruk kok makan jeruk,” gerutu Cantik, “aku jijik melihatnya. Huh!”

“Kita cari kopi aja yuk, ada kafe yang nyaman banget di dekat sini. Aku ngantuk,” katanya dengan cuek seperti biasa.

“Aku ingin mendengar kisahmu, pasti lebih seru daripada dua jeruk itu!” tanpa

peduli digandengnya tangan Raga yang masih bengong dengan mesra meninggalkan ruangan berbau obat itu. Dia sudah siap dengan petualangan baru di depan mata.

~ TAMAT ~

ANGEL:

Ketenangan Jiwa ternyata hanya bertahan selama ia berada di kamar ICU. Ketika ia dipindahkan ke kamar biasa, tim dari kepolisian telah menunggu dirinya. Cantik mencoba meyakinkan kedua orang tuanya bahwa ia tak ingin menuntut Jiwa namun pihak kepolisian tetap melanjutkan penyelidikan selama orang tua Cantik belum bersedia menarik tuntutan terhadap Jiwa.

Cantik akhirnya menangis setelah berjam-jam berusaha membujuk orang tuanya yang tetap bersikeras mengajukan tuntutan terhadap Jiwa karena mereka khawatir peristiwa penculikan anak mereka akan terulang kembali. Tak ada jalan lain lagi bagi Cantik selain mengakui semuanya.

“Papa dan Mama tak bisa menuntut Jiwa karena kalau itu kalian lakukan berarti Cantik harus menemani Jiwa masuk penjara.”

“Apa maksudmu? Kamu mau menemani orang sakit itu ke penjara? Papa tak mengerti, setelah penculikan dan kamu hampir dibunuhnya, sekarang kamu balik membela dia dan ingin menemani dia ke penjara?” Suara Papa terdengar menggelegar, campuran antara rasa stres beberapa hari ini yang belum sirna atas hilangnya Cantik dengan rasa bingung atas kelakuan Cantik yang sehari-hari minta pengampunan untuk Jiwa.

“Bukan itu, Pa.”

“Lalu apa?” kini Mama yang angkat bicara.

“Cantik bukan mau membela Jiwa tapi kalau sampai Jiwa harus masuk penjara, Cantik memang harus menemaninya karena Cantik yang menyuruh Jiwa menculik Cantik.”

“Apa??” hampir bersamaan Papa, Mama dan Ayu terpekik dengan wajah kaget tak terkira.

Cantik mengangguk dengan kepala tertunduk, tak berani menatap keluarganya itu.

“Jangan asal bicara kamu hanya karena kamu ingin membela Jiwa,” tuduh Papa dengan sengit.

“Cantik gak asal bicara, Pa. Sumpah, Cantik yang menyuruh Jiwa menculik

Cantik!”

Papa menatap Cantik dengan wajah pucat seperti baru saja melihat hantu lewat. Tak bisa percaya anak gadisnya yang cantik itu yang merencanakan penculikan atas dirinya sendiri? Edan!

Akhirnya Cantik mengisahkan rencana penculikan yang diaturnya sendiri. Juga mengenai ide penculikan itu karena selain dia ingin tahu perasaan Bagus pada dirinya, dia pun ingin Bagus memilih dirinya, bukan Ayu.

Papa menggeleng-geleng tak percaya.

“Cantik, Cantik ... demi seorang lelaki kamu melakukan semua ini? Kamu sadar kamu telah membuat kami semua khawatir dan takut bila ternyata terjadi sesuatu pada dirimu?”

Cantik kembali tertunduk dalam.

“Dan pada Ayu, saudaramu sendiri, begitu teganya kamu melakukan semua ini hanya karena kamu tak mau Bagus bersama Ayu?” cecar Papa masih dengan kemarahan.

“Ya, Cantik. Kamu tahu betapa khawatir dan sedihnya Ayu ketika kamu diculik? Seandainya kamu bisa tahu perasaan Ayu, kamu mungkin akan malu telah berbuat seperti ini hanya karena persaingan untuk mendapatkan cinta seorang lelaki,” Mama ikut mencecar.

“Ya, Ayu memang selalu yang terbaik!” Cantik tiba-tiba mengangkat wajahnya yang memerah. “Ayu yang baik, Ayu yang pintar, Ayu yang nomor satu! Dan, aku selalu menjadi Cantik yang buruk, yang tidak tahu aturan, yang jelek, yang bodoh, yang salah!”

Papa dan Mama tertegun mendengar kata-kata Cantik yang sarat kemarahan.

“Itu tidak benar, Can...” bantah Ayu.

“Tidak! Itu benar! Kau selalu yang terbaik, yang terhebat!” Cantik menuding Ayu dengan telunjuknya. “Dan, aku muak menjadi bayang-bayangmu. Aku benci menjadi kembaranmu!”

“Cantik!” Papa syok.

“Itu benar!” Kali ini Cantik mulai menangis. “Papa dan Mama tidak pernah

tahu betapa tersiksanya Cantik selama ini hidup dalam bayang-bayang Ayu. Di mata Papa dan Mama hanya ada Ayu. Selalu Ayu yang terhebat. Selalu Ayu yang menjadi panutan dan kebanggaan kalian. Sementara aku, selalu terpuruk di belakang tanpa pernah bisa menjadi seperti Ayu!”

“Cantik” Mama ikut menangis. Wanita itu mendekat, meraih tangan Cantik, “Itu tidak benar, Nak”

“Kalau itu tidak benar, lalu mengapa selama ini kalian hanya selalu memuji Ayu? Mengapa kalian hanya selalu menyisakan teguran untuk Cantik? Mengapa aku merasa tidak dicintai oleh kalian seperti kalian begitu mencintai Ayu???”

Ayu terisak mendengar kata-kata Cantik. Ia tak mampu berkata-kata. Hatinya sedih dan terkejut mendengar pengakuan saudara kembarnya itu. Tak pernah disangkanya Cantik begitu tersiksa selama ini. Terkadang Ayu memang merasakan ketidaksukaan Cantik terhadapnya. Namun Ayu tak pernah menyangka kebencian itu begitu dalam karena hati Cantik yang terluka dikarenakan oleh kehadiran dirinya sebagai kembaran Cantik. Ia tak menyangka bahwa takdir sebagai kembar ini malah menghadirkan masalah bagi Cantik. Ayu tak pernah mengira Cantik begitu iri padanya. Padahal Ayu pun sering merasa iri pada Cantik. Cantik yang punya teman segudang, Cantik yang pandai bergaul, Cantik yang lebih diberi kebebasan oleh Papa dan Mama. Cantik yang selalu bisa menyuarakan keinginannya.

“Ayu itu saudaramu bukan saingan atau musuhmu,” Papa mencoba mengingatkan.

Cantik menatap Ayu masih dengan kemarahan sementara air matanya masih terus mengalir.

“Kalau selama ini Papa dan Mama telah bersikap yang meninggalkan kesan salah pada dirimu, maafkan kami,” suara Papa melunak. “Sungguh, kami tidak pernah tidak mencintaimu sebesar cinta kami pada Ayu.”

Kali ini Cantik tersedu. Mama memeluknya dari samping, mengelus-elus punggung anak gadisnya itu.

“Iya, Nak. Yang dikatakan Papa itu benar. Kami selalu mencintaimu. Kalian berdua selalu punya tempat yang sama di hati kami.”

“Maafkan aku, Can,” ujar Ayu seraya ikut memeluk Cantik, “kalau selama ini aku telah membuatmu tidak bahagia dan merasa tersingkirkan. Aku tidak pernah sengaja berbuat seperti itu. Aku menyayangimu. Sangat menyayangimu karena kita adalah saudara kembar. Dari perut Mama kita sudah bersama-sama.”

“Mungkin Papa dan Mama yang selama ini salah. Terkadang kami lupa bahwa kalian hanya memiliki wajah yang sama dan memiliki sifat yang berbeda karena kalian memang dua pribadi bukan satu. Karena itu Papa dan Mama sering menjadi membanding-bandingkan antara kamu dan Ayu. Maafkan kami ya, Nak.”

Cantik melepaskan pelukan Mama dan Ayu, menatap Papanya dengan mata sembab dan merah. Kemarahan di hatinya telah mereda. Mendengar pengakuan tulus dari orang-orang yang dicintainya itu kini ia merasa tenang. Semua prasangka buruk dan kekecewaan yang telah bertahun-tahun menggerogoti jiwanya kini bisa dibuangnya semua.

“Maafkan Cantik juga ya, Pa, Ma, Yu,” seraya menoleh pada ketiganya bergantian, “Cantik telah membuat kalian khawatir dengan skenario penculikan yang menimbulkan kekacauan.”

“Sudahlah. Ambil hikmahnya saja, Nak. Kalau tidak ada penculikan ini, kami selamanya tak akan tahu perasaanmu dan mungkin kamu akan selamanya merasa tidak bahagia dan tidak dicintai.”

“Jadi, bagaimana dengan Jiwa?” tanya Cantik tiba-tiba dengan wajah was-was, takut bila papanya masih bersikeras menuntut Jiwa.

“Kalau sesuai dengan ceritamu, Jiwa harusnya seorang korban. Hanya saja dia juga tetap bersalah karena mendukung rencana penculikanmu. Tapi sudahlah, masalah ini tidak perlu diperpanjang lagi. Besok Papa ke kantor polisi menarik tuntutan kemarin.”

Cantik menghambur memeluk papanya dengan erat. Air matanya kembali berlinang namun kali ini air mata bahagia.

Si Kembar Ayu dan Cantik kembali rukun dan damai bahkan mereka menjadi semakin akrab karena segala kesalahpahaman dan penyakit hati telah disembuhkan. Sementara itu, Bagus tak lagi muncul di dekat mereka. Tanpa perlu mendapat penjelasan dari Ayu ataupun Cantik, sebenarnya Bagus telah merasakan persaingan antara saudara kembar itu yang disebabkan oleh dirinya. Bagus akhirnya memilih mundur, tak memikirkan atau memilih satu pun dari kedua kembar itu demi kelanggengan persaudaraan mereka. Tampaknya kedua gadis cantik itupun setuju dan maklum dengan sikapnya.

Lalu bagaimana dengan Jiwa? Sekeluarnya dari rumah sakit, Jiwa tak bisa mempercayai kehadiran Raga, kembarannya yang telah terpisah sejak kecil darinya. Saat pertama kali melihat Raga, Jiwa langsung berteriak dan berusaha berlari menjauh. Ia mengira Raga adalah sosok yang ada dalam dirinya yang selama ini hanya berbentuk suara-suara aneh dalam kepalanya, yang kini menjelma keluar menjadi sosok manusia, yang datang untuk mengambil alih tempatnya sebagai Jiwa. Itu membuatnya ketakutan setengah mati. Akibatnya, Jiwa menjadi stres dan depresi hebat. Membuatnya harus dirawat kembali di rumah sakit kemudian dipindahkan ke rumah sakit jiwa. Ia selalu berteriak ketakutan, menangis, meronta-ronta sehingga Raga tak berani mendekatinya lagi. Tinggal Bagus yang mengunjunginya secara teratur karena bagaimanapun juga Bagus merasa kasihan pada sahabatnya itu. Lagipula, tak ada lagi sanak keluarga Jiwa yang tersisa selain ibunya yang juga berada di rumah sakit jiwa dan Raga yang dianggap seperti hantu oleh Jiwa.

Sesekali Raga datang menemui Bagus, mencari tahu bagaimana keadaan kembarannya itu. Raga merasa sangat sedih melihat kondisi Jiwa karena masa kecilnya yang penuh dengan kekerasan dan penderitaan menyebabkannya menjadi manusia berkepribadian ganda yang labil dan mencintai sesama jenis. Bukan itu saja, kini Jiwa terganggu jiwanya. Kadang Raga berharap seandainya dulu ia tidak terpisah dengan Jiwa mungkin kini mereka berdua akan memiliki hidup bahagia dan memiliki pasangan masing-masing dalam keadaan normal. Apalagi yang mau dikata, nasi sudah menjadi bubur. Cerita hidup mereka telah terukir

tak bisa diubah kembali. Kini, ia hanya bisa berdoa untuk kesembuhan Jiwa dan tetap sabar berharap suatu hari nanti Jiwa dapat kembali sehat dan menerimanya sebagai saudara kembarnya yang telah hilang selama ini.

Akhir kisah, tidak ada percintaan dua sejoli yang menjadi happy ending. Baik itu sejoli yang berbeda jenis kelamin maupun yang berkelamin sama. Hanya ada kisah cinta tak sampai. Namun, selain kisah cinta tak sampai, sebenarnya cerita ini juga berkisah tentang cinta orang tua kepada anak-anaknya, cinta saudara kembar kepada kembarannya, dan juga kisah cinta seorang sahabat kepada sahabatnya. Cinta tulus yang tak berpamrih dan tak bersyarat.

Cinta memang ada di mana-mana, dan ada pada siapa saja. Selamat hari Valentine!

~ TAMAT ~

RATNA:

Mata Jiwa tidak berani menatap Bagus, ia sudah tidak punya kekuatan untuk menghadapi penolakan Bagus. Sudah terlalu lama ia memendam perasaan ini. Semua gerak-gerik diperhitungkan dengan amat hati-hati agar Bagus tidak menyadari betapa ia merindukan Bagus dalam setiap sisi kehidupannya. Sudah habis pula tenaganya sampai Jiwa tidak mampu lagi menyembunyikannya. Ia mengeluarkan semua isi hatinya. Ia tahu itulah akhir dari segalanya.

Bagus dengan lembut menyentuh lengannya, “Sstt ... Jiwa, sudah bangun? Aku di sini, yang lain menunggu di luar tidak sabar juga ingin bertemu denganmu. Jangan pikirkan macam-macam dulu. Aku cuma ingin lihat kamu sembuh, ingin lihat kamu bisa tertawa dan tersenyum lagi. Kita semua ingin melihat kamu cepat pulih. Aku juga yang lain akan bergantian menemanimu di sini. Kamu tidak akan dibiarkan sendiri. Apalagi Raga, dia juga sangat mencemaskanmu. Ayahmu sudah dalam perjalanan. Tadi saat kuhubungi sedang mencari tiket dari Melbourne untuk dapat pesawat pertama berangkat ke Jakarta. Tenanglah, kamu dikelilingi orang-orang yang mengasihimu. Tidak ada yang senang kamu menderita dan sakit seperti ini. Janji ya, kamu mau kan, mau sembuh kan?”

Air mata Jiwa menetes mengalir, ia merasakan begitu tulus dan hangat sapaan Bagus. Bagus betul, kenapa selama ini ia selalu merasa sebatang kara? Begitu banyak teman-teman yang sayang padanya, Papanya pun sebenarnya sangat mencintainya. Raga, yang akhirnya bisa dipertemukan kembali, ternyata sungguh-sungguh belahan jiwanya. Ia bisa mengetahui persis apa isi hatinya bahkan sebelum Jiwa mengucapkannya. Raga laksana cermin hati dan pikirannya. Kenapa aku begitu rapuh? Aku harus sembuh, aku tidak ingin membuat orang-orang yang mengasihiku ini bersedih hati. Aku harus sembuh. Jiwa menatap mata Bagus dalam-dalam sambil memegang tangannya, “Terima kasih Bagus, kamu menyadarkanku bahwa aku berharga, masih ada orang-orang yang ingin melihatku bahagia. Aku mau sembuh.”

Sambil menyeruput kopi susunya, Bagus menatap Cantik yang duduk di hadapannya. Minggu lalu, mereka mengantarkan Jiwa bersama Raga dan Ayahnya. Usahnya di bidang disain interior sangat berkembang. Bidang itu pulalah yang diminati Jiwa dan Raga sehingga mereka bersepakat untuk mengembangkan bakat dan sekaligus menemani sang ayah yang sering kesepian di Melbourne.

Hari ini mereka mengantarkan Ayu bersama rombongan kesenian yang akan mempromosikan kebudayaan Indonesia ke berbagai negara di Eropa. Perjalanan dua bulan ini sungguh ditunggu Ayu, di sanalah ia menjadi pengawal duta kesenian bangsa. Selain sebagai penari andal, dengan kemampuan manajemen yang luar biasa, Ayu ditunjuk sebagai ketua delegasi yang dipercaya mengurus kebutuhan seluruh rombongan yang berjumlah hampir 80 orang. Wuih ... di balik kelembutannya, memang Ayu ini seorang yang andal. Tidak ada masalah sulit di tangannya. Ayu pun menyadari bahwa dengan kepergiannya paling tidak ia bisa memberi ruang bagi dirinya pribadi. Hidup memang harus memilih dan kadang pilihan itu tidak selalu sesuai dengan harapannya. Keberhasilan delegasi kebudayaan ini jauh lebih penting bagi Ayu oleh karenanya Ayu memilih mengundurkan diri dan mengijinkan Bagus melangkah bersama Cantik. Ayu menyadari Cantik sudah terlalu menderita, ia selalu berada di bawah bayang-bayang Ayu. Semuanya menjadi semakin jelas saat Ayu membongkar gudang saat mencari peralatan menarinya. Ia menemukan buku harian Ayu saat mereka masih SMA. Ayu menangis membacanya karena setiap piala yang didapatnya membuat goresan tersendiri di hati Cantik. Sudah cukuplah itu semua, Ayu tidak ingin lagi menyakiti hati kembarannya. Ayu ingin melihat senyuman Cantik mengembang di kemudian hari. Senyuman yang tulus, senyuman dari orang yang dikasihinya.

Bagus meraih tangan Cantik, ia tidak bisa lagi menahan perasaannya selama ini. Ia telah mendapatkan kekuatan tambahan tadi malam. Di malam terakhirnya, Ayu mengajaknya bertemu di Kedai Kopi setelah jam kantor. Secara pribadi, Ayu berpamitan pada Bagus. Bukan hanya berpamitan karena ia akan keliling Eropa untuk sekian lama tapi ia juga meminta Bagus untuk menjaga Cantik selama ia

tidak ada. Ayu pernah menyatakan cintanya pada Bagus dan ia mengakui bahwa kali ini ia juga ingin membahagiakan kembarannya. Bagus nyaris tidak bisa berkata-kata, Ayu begitu tegar—ia mampu menguasai perasaannya. Bagus tahu Ayu pasti berat untuk melakukannya tapi Ayu dengan tulus meminta Bagus untuk berterus terang pada Cantik.

“Akhirnya tinggal kita berdua, aku tidak bisa lagi menahannya lebih lama. Cantik, kejadian yang ada akhir-akhir ini membuatku semakin menyadari bahwa engkaulah yang kutunggu dan kucari selama ini. Tidak cukup hanya dengan persahabatan yang telah kita bina sekian lama. Aku ingin hubungan kita lebih mendalam lagi. Aku mencintaimu, sungguh. Dari lubuk hatiku, hanya engkaulah seorang matahariku. Maukah engkau memberikanku kesempatan untuk menjadi pendampingmu?”

Cantik tidak dapat menahan deburan hatinya, matanya terbelalak tidak menyangka Bagus akan menyatakannya. Sambil memegang cangkir berisi kopi susu di hadapannya, Cantik melirik pelan ke kiri dan kanan memandang banyaknya pengunjung di Kedai Kopi. Ia memandang sekitarnya sambil berbisik pada Bagus, “Semoga tidak ada laki-laki lain menjadi sainganku.”

~ TAMAT ~

SELESAI

